

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA, KOMUNIKASI  
TEMAN SEBAYA, DAN KOMUNIKASI KELOMPOK  
TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI ISLAM SISWA  
DI SMA KYAI AGENG BASYARIYAH SEWULAN  
MADIUN TAHUN AJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ITA RAMADANI TRI SETYANTI**

**NIM.201200319**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Setyanti, Ita Ramadani Tri.** 2024. *Pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

**Kata Kunci:** Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, Komunikasi Kelompok, Etika Komunikasi Islam

Latar belakang masalah dalam penelitian ini berfokus rendahnya etika komunikasi Islam di kalangan siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, yang terlihat dari perilaku kurang sopan, seperti kurangnya penghormatan terhadap guru, penggunaan bahasa yang tidak santun, serta kecenderungan untuk menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dalam interaksi mereka sehari-hari. Selain itu, terdapat tantangan dalam menjaga etika komunikasi yang baik di era modern, di mana pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kelompok sosial sangat berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku komunikasi siswa.

Tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) Menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng

Basyariyah. 2) Menganalisis pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah. 3) Menganalisis pengaruh komunikasi kelompok terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah. 4) Menganalisis pengaruh komunikasi keluarga, teman sebaya dan kelompok secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian Asosiatif *ex post facto*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 60 siswa kelas XI SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi linier untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Komunikasi keluarga berkontribusi sebesar 49,1% memiliki pengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa. 2) Komunikasi teman sebaya sebesar 48,8% memiliki pengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa, dan 3) Komunikasi kelompok sebesar 49,9% memiliki pengaruh signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa. 4) Komunikasi keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok berpengaruh secara bersama-sama dengan kontribusi sebesar 47,7% terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.

## ABSTRACT

**Setyanti, Ita Ramadani Tri.** 2024. *“The Influence of Family Communication, Peer Communication, and Group Communication on the Islamic Communication Ethics of Students at SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan”*. **Thesis.** Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Supervisor: Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

**Keywords:** Family Communication, Peer Communication, Group Communication, Islamic Communication Ethics.

The background of this research focuses on the low Islamic communication ethics among students at SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, which is evident from their disrespectful behavior, such as a lack of respect for teachers, the use of impolite language, and a tendency to spread information without verification. This indicates that students have not fully applied the principles of Islamic communication ethics in their daily interactions. Additionally, there are challenges in maintaining good communication ethics in the modern era, where the influences of family environment, peers, and social groups play a significant role in shaping students' attitudes and communication behaviors.

The objectives of this research are as follows: 1) To analyze the influence of family communication on the Islamic communication ethics of students at SMA

Kyai Ageng Basyariyah. 2) To analyze the influence of peer communication on the Islamic communication ethics of students at SMA Kyai Ageng Basyariyah. 3) To analyze the influence of group communication on the Islamic communication ethics of students at SMA Kyai Ageng Basyariyah. 4) To analyze the combined influence of family communication, peer communication, and group communication on the Islamic communication ethics of students at SMA Kyai Ageng Basyariyah.

The research method used is quantitative with an associative ex post facto research type. Data were collected through questionnaires distributed to 60 students in the 11th grade at SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Data analysis was conducted using descriptive statistical techniques and linear regression to test the formulated hypotheses.

The research results indicate that 1) Family communication contributes 49.1% and has a significant influence on the Islamic communication ethics of students. 2) Peer communication contributes 48.8% and has a significant influence on the Islamic communication ethics of students. 3) Group communication contributes 49.9% and has a significant influence on the Islamic communication ethics of students. 4) Family communication, peer communication, and group communication collectively influence with a contribution of 47.7% on the Islamic communication ethics of students at SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ita Ramadani Tri Setyanti  
NIM : 201200319  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan  
Komunikasi Kelompok terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa  
di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun Tahun Ajaran  
2024/2025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Dr. Ikti Yuli Widavanti, M.Pd.

NIP.197907192006042002

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairani Watoni, M.Pd.I.

NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama

Nama : Ita Ramadani Tri Setyanti  
NIM : 201200319  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya,  
dan Komunikasi Kelompok terhadap Etika Komunikasi Islam  
Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun Tahun  
Ajaran 2024/2025

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada :




Hari : Jum'at  
Tanggal : 22 November 2024

Ponorogo, 22 November 2024



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 1968070519990310001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag. (  )  
Penguji I : Dr. Andhita Dessy wulansari, M.Si. (  )  
Penguji II : Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Ramadani Tri Setyanti  
NIM : 201200319  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Madiun Tahun Ajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Desember 2024

Penulis,



(ITA RAMADANI TRI SETYANTI)



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Ramadani Tri Setyanti  
NIM : 201200319  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya,  
dan Komunikasi Kelompok terhadap Etika Komunikasi Islam  
Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun Tahun  
Ajaran 2024/2025

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan mengambil atau tiruan pikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah hasil jiplakan dari orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



Ita Ramadani Tri Setyanti

## DAFTAR ISI

|                                      |             |
|--------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>           | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                 | <b>ii</b>   |
| <b>ABSRACT .....</b>                 | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>       | <b>vii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>       | <b>viii</b> |
| <b>LEMBAR KEASLIAN TULISAN .....</b> | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>               | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>        | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....       | 1           |
| B. Identifikasi Masalah.....         | 14          |
| C. Pembatasan Masalah .....          | 16          |
| D. Rumusan Masalah .....             | 18          |
| E. Tujuan Penelitian .....           | 19          |
| F. Manfaat Penelitian .....          | 21          |
| G. Sistematika Pembahasan .....      | 23          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>    | <b>27</b>   |
| A. Kajian Teori .....                | 27          |
| 1. Etika Komunikasi Islam.....       | 27          |
| 2. Komunikasi Keluarga .....         | 77          |

|  |            |
|--|------------|
| 3. Komunikasi Teman Sebaya .....   | 86         |
| 4. Komunikasi Kelompok .....   | 95         |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu.....  | 109        |
| C. Kerangka Pikir .....  | 116        |
| D. Hipotesis Penelitian.....   | 118        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                     | <b>120</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                                   | 120        |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                                       | 121        |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian .....                                    | 121        |
| D. Definisi Operasional Variabel<br>Penelitian.....                        | 124        |
| E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan<br>Data .....                          | 131        |
| F. Validitas Dan Reliabilitas .....  | 134        |
| G. Teknik Analisis Data.....   | 142        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN<br/>PEMBAHASAN .....</b>                    | <b>153</b> |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....                                    | 153        |
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya<br>SMA Kyai Ageng Basyariyah<br>Sewulan..... | 153        |

|   |     |
|---|-----|
| 2. Letak Geografis SMA Kyai<br>Ageng Basyariah Sewulan .....  | 154 |
| 3. Visi, Misi dan Tujuan SMA<br>Kyai Ageng Basyariah<br>Sewulan.....  | 155 |
| 4. Profil Singkat SMA Kyai<br>Ageng Basyariah Sewulan .....   | 157 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian.....  | 159 |
| 1. Komunikasi Keluarga .....  | 159 |
| 2. Komunikasi Teman Sebaya .....  | 161 |
| 3. Komunikasi Kelompok .....  | 162 |
| 4. Etika Komunikasi Islam Siswa .....   | 163 |
| C. Analisis Data dan Uji Hipotesis .....  | 164 |
| 1. Uji Asumsi Klasik.....   | 164 |
| 2. Uji Hipotesis .....  | 170 |
| D. Pembahasan.....  | 180 |
| 1. Komunikasi Keluarga<br>Berpengaruh Terhadap Etika<br>Komunikasi Islam Siswa di<br>SMA Kyai Ageng Basyariah<br>Sewulan..... | 180 |

|   |            |
|---|------------|
| 2. Komunikasi Teman Sebaya Berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa.....   | 183        |
| 3. Komunikasi Kelompok Berpengaruh Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan.....   | 186        |
| 4. Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok Berpengaruh Secara Simultan terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah..... | 189        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>193</b> |
| A. Simpulan .....   | 193        |
| B. Saran.....   | 194        |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>196</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan aktivitas dasar sekaligus aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan kepada orang lain apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakan dan diharapkannya. Hampir setiap aktivitas dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi. Seseorang yang mengindari berkomunikasi dengan orang lain, kelompok maupun dengan lingkungannya akan merugikan dirinya sendiri. Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan hidup manusia.

Deddy Mulyana menekankan pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial, di mana individu yang tidak berkomunikasi cenderung

"tersesat" dan kesulitan beradaptasi.<sup>1</sup> Proses komunikasi memungkinkan seseorang untuk belajar perilaku sosial, seperti cara berbicara dan memperlakukan orang lain. Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang efektif, yang dapat memengaruhi penerima pesan melalui tiga efek: kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan behavioral (perilaku).<sup>2</sup> Untuk mencapai komunikasi yang efektif, komponen seperti komunikator, pesan, media, dan komunikan harus diperhatikan. Komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi dan daya tarik dapat meningkatkan penerimaan pesan, seperti yang ditemukan dalam penelitian Kelman dan Hovlan. M. Roger menambahkan bahwa komunikasi lebih efektif dalam situasi homophily (kesamaan) dibandingkan heterophily (perbedaan).<sup>3</sup> Dengan memahami faktor-faktor ini, komunikasi yang baik dalam konteks keluarga dan teman sebaya

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5

<sup>2</sup> Suci R. Mar' Ih Koesomowidjojo, *Dasar-dasar Komunikasi* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2020).

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, ed. oleh Tjun Surjaman, 29 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

dapat berdampak positif pada etika komunikasi Islam siswa sekolah menengah atas.

Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki dimensi etis yang sangat penting. Etika komunikasi selalu mengacu pada norma, kebiasaan, dan nilai-nilai masyarakat. Etika komunikasi Islam berasal dari nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan dapat ditemukan dalam keluarga Islam. Prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, termasuk Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik), Qaulan Kariman (perkataan yang mulia), Qaulan Masyuran (Perkataan yang mudah) Qaulan Balighan (Perkataan yang berbekas pada jiwa), Qaulan Layyinan (perkataan yang lemah lembut), Qaulan Sadinan (perkataan yang benar).<sup>4</sup>

Namun, di era modern saat ini, tantangan dalam menjaga etika komunikasi semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan perubahan

---

<sup>4</sup> Zhalbella, "Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Youtube Jeda Nulis (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2023).



pola interaksi sosial sering kali membawa dampak pada perilaku komunikasi generasi muda. Remaja, sebagai kelompok yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri, sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan kelompok sosial lainnya. Ketiga faktor tersebut berpotensi memengaruhi pembentukan etika komunikasi mereka. Menurut teori komunikasi sosial, interaksi yang terjadi di dalam lingkungan tersebut memainkan peran signifikan dalam membentuk nilai dan sikap komunikasi seseorang.<sup>5</sup>

Di lingkungan pendidikan, seperti SMA, peran keluarga, teman sebaya, dan kelompok sosial sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, termasuk dalam aspek komunikasi. Penanaman etika komunikasi Islam utamanya dimulai dari lingkungan keluarga. Seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarganya. Selama proses ini, orang tua bertanggungjawab untuk menjaga dan mendidik anaknya, mulai dari

---

<sup>5</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

balita hingga dewasa. Menurut ajaran Islam, anak adalah tanggungjawab yang diberikan Allah kepada orang tua mereka, sebagaimana firman Allah dalam surat At Tahrir/ 66:6.



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”  
(Q.S At Tahrir : 6)<sup>6</sup>

Keluarga, sebagai madrasah pertama yang dikenal oleh individu, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai etika komunikasi. Keluarga yang harmonis dan memiliki komunikasi yang baik cenderung mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat kepada

---

<sup>6</sup> “At-Tahrir Ayat 6,” Qur’an NU, NU Online (blog), t.t., diakses 29 Maret 2024.

anak-anak mereka.<sup>7</sup> Namun, lemahnya pola komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya atau kelompok sosial lain yang belum tentu membawa pengaruh positif.

Menurut McLeod & Chaffee dalam teori komunikasi keluarga, pola komunikasi keluarga dapat dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi cenderung melibatkan anak dalam diskusi dan memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, sehingga anak tumbuh dengan pemahaman etika komunikasi yang baik.<sup>8</sup> Dalam konteks pendidikan agama, nilai-nilai Islam dapat lebih mudah ditanamkan melalui komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak.

---

<sup>7</sup> Siti Rahmah, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 13.

<sup>8</sup> Agus Ganjar Runtiko, "Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga," *Jurnal Common* 5, no. 2 (2021): 134-43.

Di sisi lain, teman sebaya memiliki daya tarik yang kuat dalam kehidupan remaja. Kelompok teman sebaya sering kali menjadi sumber referensi utama dalam membangun sikap dan perilaku, termasuk cara berkomunikasi. Dalam teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, teman sebaya berperan sebagai *significant others* yang memengaruhi pembentukan konsep diri seseorang.<sup>9</sup> Apabila teman sebaya memiliki perilaku komunikasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti berbicara kasar atau menyebarkan informasi yang tidak benar, hal tersebut dapat menular kepada individu lain di dalam kelompok tersebut.

Selain itu, komunikasi dalam kelompok juga memberikan pengaruh yang signifikan. Kelompok sosial, baik formal maupun informal, menjadi tempat siswa belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kelompok yang memiliki nilai-

---

<sup>9</sup> Iskandar Zulkarnain, Sakhyani Asmara, dan Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi* (Medan: Pusantara, 2020).

nilai positif akan mendorong anggotanya untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, termasuk dalam aspek komunikasi. Sebaliknya, kelompok dengan norma negatif dapat memberikan dampak buruk terhadap anggota kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan awal di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun, terdapat indikasi adanya tantangan dalam menjaga etika komunikasi siswa. Beberapa siswa menunjukkan pola komunikasi yang kurang sesuai dengan prinsip Islam, seperti kurangnya penghormatan terhadap guru, penggunaan bahasa yang tidak santun, serta kecenderungan untuk menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana komunikasi keluarga, teman sebaya, dan aktivitas kelompok memengaruhi pembentukan etika komunikasi Islam siswa.

Dalam wawancara dengan guru di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, peneliti menemukan gambaran tentang etika komunikasi Islam siswa di sekolah menengah atas. Dikatakan bahwa moral siswa pada umumnya cukup baik. Hal

ini terlihat dari tatakrama dan sopan santun saat berbicara dengan guru. Namun, beberapa siswa memiliki etika yang kurang baik, yang terlihat ketika mereka melanggar aturan sekolah, seringkali karena mereka tidak sopan saat berbicara dengan temannya. Kesalahan etika dalam komunikasi, seperti ucapan kotor dan kasar, mengejek dan menghina teman, seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian siswa di sekolah.<sup>10</sup>

Berbagai bentuk kenakalan siswa yang lebih luas menunjukkan hubungan antar etika komunikasi Islam dan perilaku siswa. Perkelahian antara siswa semakin umum. Seringkali, perkelahian siswa ini dipicu oleh praktik komunikasi yang buruk, seperti mengejek atau menghina satu sama lain. Seringkali, kesalahpahaman yang menyebabkan kesenjangan antarsiswa disebabkan oleh perilaku komunikasi siswa yang tidak baik.

---

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Bapak Muh. Tahfidi Sukri, Guru SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, 29 Maret 2024.

SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan jenjang SMA di Sewulan, Kec. Dagangan, Kab. Madiun, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis agama Islam atau memiliki nilai-nilai Islam yang kuat. Sehingga dapat diasumsikan bahwa siswa yang bersekolah di SMA tersebut adalah beragama Islam. Tetapi seperti sekolah pada umumnya, di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan ini tidak luput dari berbagai bentuk perilaku siswa yang melanggar aturan yang berlaku. Berdasarkan hal ini dapat diduga bahwa siswa Islam tidak luput sebagai pelaku dalam berbagai perbuatan yang melanggar aturan.

Informasi yang disampaikan salah satu guru di SMA Kyai Ageng Basyariyah dapat digunakan untuk mempelajari berbagai jenis pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah. Seperti halnya saling ejek, mengintimidasi, maupun menghina teman melalui kata-kata atau tindakan, berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang kurang pantas dan masih banyak lagi. Sehingga menyebabkan antar

siswa berkelahi, yang tidak hanya berdampak pada jatuhnya korban tetapi juga mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan. Hal ini dapat dipicu oleh etika komunikasi yang tidak baik.<sup>11</sup>

Perlu diingat bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarga mereka. Siswa dapat dilindungi dari perilaku yang tidak baik oleh keluarga yang baik dan selalu menanamkan norma agama dalam diri mereka, termasuk etika komunikasi. Kondisi sekolah juga sangat penting, sekolah yang tidak memperhatikan etika, tata tertib, dan etika komunikasi akan cenderung membuat siswa melanggar aturan dan berperilaku tidak sopan, seperti mengejek dan menghina teman dengan kata-kata dan bahasa tubuh.<sup>12</sup> Selain itu, teman sebaya yang tidak baik dapat membuat siswa yang baik dan

---

<sup>11</sup> Wawancara Dengan Bapak Muh. Tahfidi Sukri, Guru SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.

<sup>12</sup> Yan Hendra, "Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan" (Disertasi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017).



sopan menjadi buruk dan kurang sopan dalam berkomunikasi dan bertingkah laku.

Fakta ini menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai perilaku kurang sopan dan kenakalan yang ditunjukkan siswa, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam interaksi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mendapatkan gambaran tentang bagaimana siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan berkomunikasi secara Islami, baik dalam keluarga, di sekolah, maupun dengan teman sekelas mereka.

Etika komunikasi Islam bukanlah suatu hal yang secara alami dapat tertanam dalam diri siswa, tetapi secara sengaja harus ditanamkan dalam diri siswa. Keluarga, guru agama Islam, dan teman sekelas sangat memengaruhi cara siswa berkomunikasi Islam di sekolah menengah atas. Siswa yang memiliki kebiasaan komunikasi Islam yang baik akan terhindar dari perilaku buruk.

Setiap keluarga Islam, terutama orang tua, diharapkan berperan sebagai komunikator yang menanamkan etika komunikasi Islam pada anak-anak mereka. Komunikasi keluarga yang baik diharapkan dapat membentuk etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Namun, meskipun banyak siswa yang menunjukkan etika komunikasi yang buruk, peran orang tua sebagai komunikator dalam keluarga masih perlu diperkuat.

Selain keluarga, komunikasi dengan teman sebaya juga penting dalam membentuk etika komunikasi Islam. Interaksi kelompok dapat menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar dan menerapkan etika komunikasi Islam dalam konteks sosial yang nyata. Dalam kelompok, siswa dapat berlatih prinsip-prinsip komunikasi Islam dan melihat contoh nyata dari anggota kelompok lainnya. Interaksi ini memberikan dukungan dan umpan balik, membantu siswa memperbaiki keterampilan komunikasi dan

memahami pentingnya komunikasi yang bermartabat. Meskipun siswa sering berperilaku negatif karena perkembangan remaja, mereka dapat belajar untuk menghargai prinsip-prinsip Islam, seperti mendengarkan dan menghindari ghibah, dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang ada, dapat disimpulkan bahwa letak permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa etika komunikasi Islam diharapkan ditanamkan dalam siswa melalui komunikasi antara keluarga, teman sebaya, dan kelompok. Diharapkan bahwa etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan tumbuh dan berkembang dengan baik melalui ketiga bentuk komunikasi ini, sehingga menghasilkan siswa yang baik dan berakhlak mulia. Untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor, dilakukan penelusuran melalui penelitian yang berjudul : ***“Pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA***

*Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun Tahun Ajaran 2024/2025”.*

**B. Identifikasi Masalah**

Langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian adalah identifikasi masalah. Maka berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak efektifnya komunikasi orang tua : Jika orang tua tidak memiliki kredibilitas dan kekuasaan, atau kemampuan untuk mengelola pesan, komunikasi mereka dapat menjadi tidak efektif. Hal ini makan mempengaruhi etika komunikasi anak dalam keluarga.
2. Pengaruh Teman Sebaya: Komunikasi dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif terhadap etika berkomunikasi siswa, seperti perubahan perilaku menjadi tidak sopan dan nakal setelah bergaul dengan teman sebaya.
3. Perilaku siswa yang melanggar aturan: Meskipun beragama Islam, siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan tidak luput dari

berbagai bentuk perilaku yang melanggar aturan, seperti kata-kata tidak sopan dan perilaku nonverbal yang tidak pantas. Hal ini berpotensi mengancam keamanan dan ketertiban lingkungan sekolah.

4. Kurangnya Keterlibatan dalam Kelompok: Ketidakaktifan siswa dalam interaksi kelompok dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial seperti kerja tim, kepemimpinan, dan komunikasi.
5. Pentingnya Pembinaan Etika Komunikasi Islam: Diperlukan pembinaan etika komunikasi Islam melalui komunikasi antara keluarga, teman sebaya, dan aktivitas kelompok untuk menghasilkan siswa yang baik dan berakhlak mulia.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah diatas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar dan

mendalam pada aspek yang diteliti.<sup>13</sup> Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini terbatas pada siswa sekolah menengah atas, terutama siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Pembatasan ini menunjukkan bahwa analisis dan hasil penelitian ini berlaku untuk siswa di sekolah tersebut.
2. Lingkup Komunikasi Islam: Penelitian ini membahas etika komunikasi Islam di sekolah menengah atas. Hal ini menekankan betapa pentingnya nilai-nilai Islam dikomunikasikan oleh siswa dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dalam interaksi mereka dengan keluarga, teman sebaya dan aktivitas kelompok.
3. Peran Orang Tua: Pembatasan masalah juga mencakup peran orang tua dalam mengajarkan siswa etika komunikasi Islam. Penelitian ini menyoroti peran komunikator yang baik dari

---

<sup>13</sup> Iwan Hermawan, Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method) (Hidayatul Quran, 2019).

orang tua dalam membentuk perilaku komunikasi siswa/anak.

4. Pengaruh lingkungan sosial: Pembatasan masalah juga mencakup pengaruh lingkungan sosial terutama teman sebaya dan aktivitas kelompok dalam membentuk etika komunikasi siswa. Penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku komunikasi siswa, baik secara positif maupun negatif.

Dengan memahami pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat lebih terfokus dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi etika komunikasi siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah dalam konteks Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah utama penelitian ini adalah “apakah komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah

Sewulan.” Berdasarkan masalah pokok tersebut, secara rinci rumusan penelitian ini adalah:

1. Apakah komunikasi keluarga berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun T.A. 2024/2025?
2. Apakah komunikasi teman sebaya berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun T.A. 2024/2025?
3. Apakah komunikasi kelompok berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun T.A. 2024/2025?
4. Apakah komunikasi keluarga, komunikasi teman sebaya, dan komunikasi kelompok berpengaruh secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun T.A. 2024/2025?

#### **E. Tujuan Penelitian**



Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga, teman sebaya, dan kelompok terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Sedangkan secara rinci tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun T.A. 2024/2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun T.A. 2024/2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi kelompok terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun T.A. 2024/2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi teman sebaya, dan komunikasi kelompok secara simultan terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai

Ageng Basyariyah Sewulan Madiun T.A.  
2024/2025.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yakni dari aspek teoritis dan aspek praktis.

### 1. Manfaat teoritis.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah tinjauan teoritis tentang komunikasi, khususnya tentang pengaruh komunikasi keluarga, guru pendidikan agama Islam, teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang memuat uraian teoritis tentang etika komunikasi, khususnya etika komunikasi Islam orang tua, guru pendidikan

agama Islam dan etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya etika komunikasi Islam melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga, di sekolah dan dimasyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para orang tua dalam memahami pentingnya penanaman etika komunikasi Islam dalam diri siswa dan sekaligus mengetahui dan memahami berbagai dinamika komunikasi keluarga dalam menanamkan etika komunikasi Islam dalam diri siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menilai dan meningkatkan kinerjanya,

khususnya menanamkan etika komunikasi Islam dalam diri anak didiknya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua, guru dan tokoh masyarakat dalam memahami dan mencegah pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya di kalangan siswa.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua, pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam melakukan berbagai upaya maupun kebijakan tentang pembinaan akhlaq mulia dikalangan siswa melalui komunikasi yang beretika, khususnya etika komunikasi Islam.

### **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I : Bab ini berisi tentang  
PENDAHULUAN latar belakang masalah,  
identifikasi masalah,  
pembatasan masalah,  
rumusan masalah, tujuan  
penelitian, manfaat

penelitian, sistematika pembahasan

**BAB II KAJIAN PUSTAKA** : Bab ini berisi raian tentang kajian teori yang digunakan, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir, hipotesis penelitian

**BAB III METODE PENELITIAN** : Memuat secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, waliditas dan reliabilitas.

**BAB IV HASIL DAN** : Berisi gambaran umum

PEMBAHASAN lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis data dan uji hipotesis, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP : Bab terakhir berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi.

Kesimpulan menyajikan secara ringkas semua temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

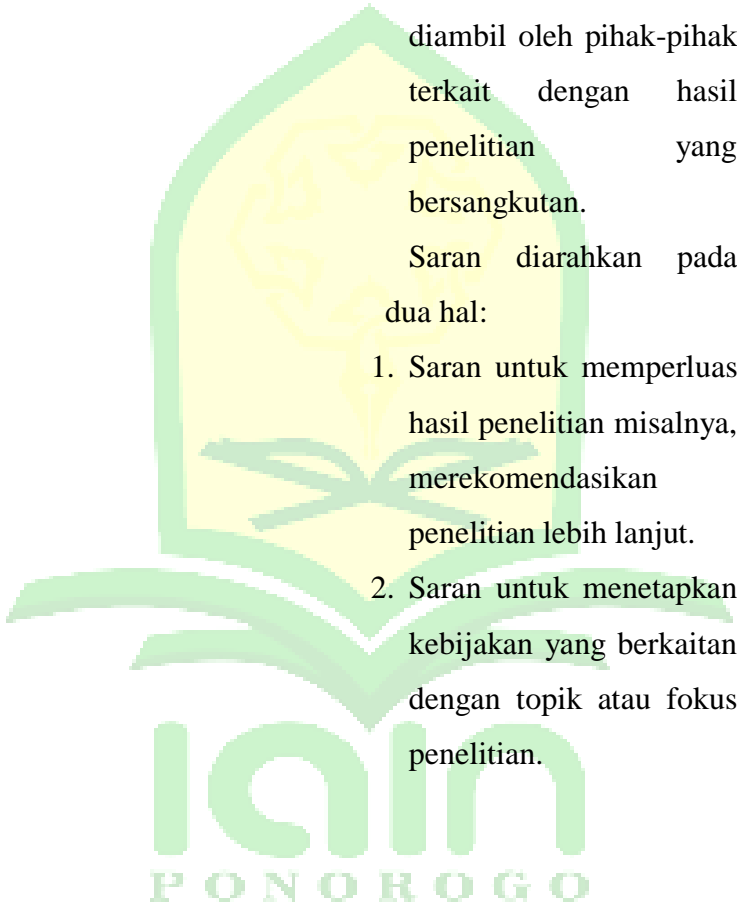
Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil

penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

Saran diarahkan pada dua hal:

1. Saran untuk memperluas hasil penelitian misalnya, merekomendasikan penelitian lebih lanjut.
2. Saran untuk menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan topik atau fokus penelitian.







## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Etika Komunikasi Islam Siswa

###### a. Komunikasi islam

Menurut etimologi, istilah "komunikasi" berasal dari kata Latin "communicatio", yang berarti "sama", yang berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dimaknai dengan cara yang sama oleh kedua belah pihak.<sup>14</sup> Dengan demikian, komunikasi hanya dapat terjadi jika pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dimaknai dengan cara yang sama oleh kedua belah pihak. Apabila pesan dimaknai secara berbeda maka komunikasi belum terjadi secara efektif.

---

<sup>14</sup> Irene Silviani, Komunikasi Organisasi (Scopindo Media Pustaka, 2020).

Menurut definisi terminologis, komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi, yang dilakukan secara langsung atau tatap muka atau melalui media, adalah ketika seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, baik seorang maupun sekelompok orang. Oleh karena itu, yang terlibat dalam komunikasi adalah individu yang berinteraksi satu sama lain. Menurut Brandlun, pengertian komunikasi adalah timbul oleh karena adanya dorongan kebutuhan seseorang untuk mengurangi rasa ketidakpastian, untuk bertindak secara efektif, dan untuk mempertahankan atau memperkuat ego.<sup>15</sup>

Secara paradigmatis, pengertian komunikasi memiliki tujuan tertentu.

---

<sup>15</sup> Yohanes Kefi, Sukarman Purba, dan Eka Daryanto, "Analisis Transformasi Pendekatan Komunikasi Humas Sekolah pada Era Digitalisasi di SMA Swasta Deli Murni Bandar Baru," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)* 3, no. 1 (10 Juni 2023): 1–6.

Komunikasi dalam situasi ini dapat dilakukan secara lisan, tertulis, tatap muka, atau melalui media. Tujuan menentukan pemilihan media, baik media massa maupun nonmassa. Oleh karena itu, komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional dan memiliki tujuan. Sehingga, komunikasi harus dilakukan dengan teliti. Perencanaan tergantung pada pesan yang akan disampaikan dan karakteristik komunikasinya.<sup>16</sup>

Bagaimana komunikasi dapat berlangsung secara efektif adalah bagian terpenting dari proses komunikasi. Karena itu, Harold D. Lasswell berpendapat bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari komunikator, pesan, saluran/media, komunikan, dan efek, dan menjawab pertanyaan "*Who, Says What, In Which*

---

<sup>16</sup> Suprpto Tommy, Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi, 1 ed., 8 vol. (Yogyakarta: Media Pressindo, t.t.).

*Channel, To Whom, With What Effect*". Berdasarkan formula Lasswell ini, komunikasi dapat dibangun berdasarkan unsur-unsur tersebut.<sup>17</sup>

Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan antara komunikator dan komunikan. Keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan kegairahan adalah beberapa jenis pikiran yang dapat muncul dari lubuk hati seseorang. Berkomunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup bagaimana pesan diterima oleh komunikan. Komunikan kemudian terpengaruh oleh pesan yang dia terima. Efek tersebut dapat sesuai dengan keinginan komunikator atau tidak.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Yudi Abdullah dan Yetti Oktariana, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Deepublish, 2017).

<sup>18</sup> Ujang Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS: Journal*

Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan tidak hanya mempengaruhi perasaan mereka, tetapi juga masuk ke pikiran mereka sebagai hasil dari proses. Komunikan kemudian mengolah pesan yang mereka terima. Komunikan akan mengalami pengalaman psikologis. McCroskey mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menunjukkan bagaimana seseorang mendorong pemikiran orang lain untuk memahami makna pesan yang diucapkan dan tidak diucapkan.<sup>19</sup> Tidak ada tindakan manusia yang terlepas dari komunikasi.

Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, yang menekankan kedamaian,

---

of Public Policy and Administration Silampari 2, no. 2 (30 Juni 2021): 80–90

<sup>19</sup> Sri Wahyuni, “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dengan Motivasi Belajar Matematika Di Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Al Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading Tahalak” (Skripsi, Padangsidempuan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, 2014).

keramahan, dan keselamatan. Hal ini mencakup upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan diri sendiri, Sang Pencipta, dan sesama, serta tunduk pada perintah Allah dan Rasul-Nya. Komunikasi yang merusak hati atau menciptakan luka batin bertentangan dengan esensi komunikasi dalam Islam, sehingga lebih dari sekadar label, komunikasi Islam harus dipahami sebagai upaya untuk menghadirkan kesejahteraan.<sup>20</sup> Kepedulian Islam terhadap komunikasi terlihat dari banyaknya istilah yang terkait dengan komunikasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Istilah-istilah ini menjadi fondasi untuk mengembangkan karakteristik ilmu komunikasi Islam.

b. Etika komunikasi islam siswa

---

<sup>20</sup> Arindita Maghfira Septi dan dkk, "Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi," Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya(Religion) 1, no. 5 (2022): 12–25.

Memahami etika komunikasi Islam dimulai dengan memahami komunikasi Islam itu sendiri, yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis, dan berbeda dari perspektif komunikasi non-Islam. Komunikasi Islami adalah penyampaian pesan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>21</sup> Etika, yang berasal dari bahasa Yunani "etos" berarti adat atau kebiasaan, merupakan landasan perilaku termasuk dalam komunikasi. Etika membahas baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama.<sup>22</sup> Oleh karena itu, etika komunikasi Islam mengacu pada prinsip-prinsip Islam dalam menilai perilaku komunikasi.

Istilah etika sering disamakan dengan moral. Seseorang yang tidak memiliki etika

---

<sup>21</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Prenada Media, 2017).

<sup>22</sup> Sri Wahyuni, Kurnia Eka Sari, dan Robi'ah, "Etika Pergaulan Bermasyarakat Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 10 & 11 Dan Surah Al-An'am Ayat 21," *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (25 November 2023): 21–31.

kadang disebut juga tidak bermoral. Moralitas digunakan untuk menilai tindakan yang dilakukan, sedangkan etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika meliputi:

- 1) Susila (Sanskerta), yang menunjukkan dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su).
- 2) Akhlaq (Arab), yang berarti moral, sementara etika berarti ilmu akhlak.<sup>23</sup>

Etika harus dipelajari sepanjang hidup karena prinsip-prinsip etis melampaui semua aspek kehidupan, termasuk gender, ras, kelas sosial, identitas seksual, agama, dan kepercayaan. Memahami dan menerapkan etika membantu kita bersikap dan berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi tempat kita berada, sehingga kita

---

<sup>23</sup> Abd Hamid Wahid dan Istianatul Hasanah, "Penguatan Etika Kehumasan Melalui Reorientasi Humas Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (29 Oktober 2019): 25–36.



tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Etika sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, karena seperti yang dikatakan oleh S. Jack Odell, bahwa masyarakat tanpa etika akan menuju kehancuran. Prinsip-prinsip etika adalah prasyarat untuk keberadaan komunitas sosial yang harmonis dan bebas dari ketakutan serta ketidakpastian.<sup>24</sup>

Dalam konteks komunikasi, etika berfungsi sebagai pedoman bagi setiap orang tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dan sesuai dengan aturan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat tersebut. Setiap kelompok sosial memiliki nilai, norma, dan aturan yang menjadi pedoman dalam berkomunikasi. Dengan memahami dan menerapkan etika

---

<sup>24</sup> Adolfo Eko Setyanto, Likha Sari Anggraini, dan Deniawan Tommy CW, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta," *Jurnal Komunikasi Massa* 8, no. 2 (2015): 121–246.

komunikasi, individu dapat berinteraksi dengan cara yang menghormati dan mematuhi norma-norma sosial, sehingga menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis.

Berdasarkan hal ini, ukuran etika komunikasi didasarkan pada nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam sistem sosial tersebut. Pemahaman tentang etika komunikasi dapat dilihat dari berbagai perspektif. Mufid membagi etika komunikasi menjadi tujuh perspektif: politik, sifat manusia, dialogis, situasional, religius, utilitarian, dan legal.

- 1) Perspektif politik mengembangkan kebiasaan ilmiah dalam komunikasi, mendorong sikap adil berdasarkan kebebasan, memprioritaskan motivasi, dan menghargai perbedaan.
- 2) Perspektif sifat manusia menekankan kemampuan berpikir dan menggunakan

simbol secara rasional dan sadar untuk berekspresi.

- 3) Perspektif dialogis memandang komunikasi sebagai transaksi dua arah yang melibatkan keterbukaan, kejujuran, kerukunan, dan intensitas.
- 4) Perspektif situasional memperhatikan peran dan fungsi komunikator, standar audiens, tingkat kesadaran, urgensi tindakan, tujuan dan nilai audiens, serta standar komunikasi etis audiens.
- 5) Perspektif religius menggunakan kitab suci atau kebiasaan religius sebagai standar evaluasi etika komunikasi, dengan pendekatan agama memberikan pedoman yang jelas dalam tindakan manusia.
- 6) Perspektif utilitarian mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi berdasarkan kegunaan, kesenangan, dan kegembiraan.

7) Perspektif legal menilai perilaku komunikasi berdasarkan kesesuaiannya dengan peraturan yang berlaku, yang dianggap sebagai perilaku etis.<sup>25</sup>

Kerukunan dan ketertiban dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh penerapan etika dalam berkomunikasi. Etika komunikasi memberikan panduan kepada individu untuk berkomunikasi menggunakan kata-kata yang sopan. Banyak orang sering kali tidak mampu menjaga etika komunikasi saat berbicara dengan orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga lisan dari ucapan yang tidak bermanfaat.

Rasulullah SAW bersabda:

*“Barang siapa diam, niscaya akan selamat.”* (Hadis Riwayat Tirmidzi).<sup>26</sup>

Dalam sabda yang lain terungkap:

---

<sup>25</sup> Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Prenada Media, 2012).

<sup>26</sup> Imam Ghazali, *Bahaya Lisan* (Qisthi Press, 2016).

*“Tahanlah lisanmu, kecuali untuk kebaikan. Dengan demikian engkau dapat mengalahkan setan”.*<sup>27</sup> (Hadis Riwayat Abi Sa’id dan Ibnu Hibban). Hadis ini dianggap Sahih.

Teori psikologi kognitif memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana komunikasi antara keluarga, teman sebaya, dan kelompok memengaruhi etika komunikasi Islam siswa. Teori ini menekankan bahwa proses berpikir individu berkontribusi signifikan terhadap perilaku mereka, dengan fokus pada cara informasi diperoleh, disimpan, dan diproses. Selain faktor stimulus eksternal, reaksi dan tindakan manusia dalam komunikasi juga dipengaruhi oleh perasaan dan pengelolaan informasi yang mereka alami. Dengan demikian, psikologi kognitif memberikan wawasan yang mendalam mengenai

---

<sup>27</sup> Ghazali.

kompleksitas perilaku komunikasi manusia.<sup>28</sup>

Pentingnya perspektif psikologis dalam memahami komunikasi manusia, khususnya dalam konteks siswa. Komunikasi dipandang sebagai proses yang melibatkan mekanisme internal individu, di mana siswa mengolah informasi melalui berbagai proses kognitif, seperti mengingat, memahami, dan menganalisis. Siswa terpengaruh oleh pengalaman komunikasi dengan keluarga, guru, dan teman sebaya, yang membentuk sikap dan perilaku mereka. Selain itu, perhatian terhadap pesan komunikasi termasuk aspek verbal dan nonverbal berperan penting dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku komunikasi. Kematangan berpikir dan psikis siswa juga mempengaruhi bagaimana

---

<sup>28</sup> Eran Wandani dkk., “Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (19 Juni 2023): 868–76,

mereka menerima atau menolak stimulus komunikasi, sehingga perilaku komunikasi mereka dapat mencerminkan pengaruh orang tua, teman sebaya dan kelompoknya.

Etika komunikasi adalah syarat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Tanpa etika yang baik, proses komunikasi cenderung gagal dan dapat menyebabkan berbagai pertentangan dalam masyarakat. Ucapan kasar, menghina, atau merendahkan sering memicu kesalahpahaman dan permusuhan.

c. Prinsip-prinsip etika komunikasi Islam

Al-Quran menyediakan prinsip-prinsip komunikasi yang juga menjadi etika dalam komunikasi Islam, yaitu Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik), Qawlan Kariman (perkataan yang mulia), Qawlan Maysuran (perkataan yang mudah), Qawlan Balighan (perkataan yang berbekas pada jiwa), Qaulan Layyina (perkataan yang

lemah lembut), dan Qawlan Sadida (perkataan yang benar).

1) Qawlan Ma'rufan (Perkataan Yang Baik)

Qaulan ma'rufan dapat diterjemahkan sebagai ungkapan yang pantas. Kata ma'rufa adalah bentuk isim maf'ul dari akar kata 'arafa. Secara etimologis, salah satu makna ma'rufan adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti hal-hal baik. Jadi, qaulan ma'rufan mengandung arti perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.<sup>29</sup>

Dalam Alquran ungkapan qaulan ma'rufa ditemukan dalam surah Al-Baqarah; 235, Al-Ahzab; 32, Al-Baqarah; 263, An-Nisaa; 5 dan 8. Dalam surah Al-Baqarah ayat 263 tersebut Allah berfirman:

---

<sup>29</sup> Ismaya Ismaya dkk., “Konsep Qaulan Dalam Alqur’an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani),” *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 1, no. 1 (12 Maret 2021): 27–40.



﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ  
يَتَّبِعُهَا آذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۚ﴾ ٢٦٣

Artinya: “(Menolak peminta-peminta sedekah) dengan perkataan yang baik dan memaafkan (kesilapan mereka) adalah lebih baik daripada sedekah (pemberian) yang diiringi (dengan perbuatan atau perkataan yang) menyakitkan hati. Dan (ingatlah), Allah Maha Kaya, lagi Maha Penyabar.” (Q.S Al-Baqarah : 263)

Dalam ayat ini Allah memperingatkan bahwa dalam ajaran Islam, perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan ucapan menyakitkan. Islam mengajarkan agar memberi sedekah dengan kata-kata yang lembut dan sopan, bukan kasar, karena ucapan kasar dapat melukai perasaan. Jika tidak mampu memberi, penolakan harus dilakukan dengan kata-kata yang baik dan sopan. Selain

itu, memberi maaf lebih baik daripada meminta maaf, dan saling memaafkan lebih baik daripada menyimpan kesalahan. Mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunakan kata-kata buruk untuk menjelaskannya menunjukkan kurangnya etika dalam komunikasi.

Qawlan Ma'rifan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan.<sup>30</sup>

Jika tidak bisa membantu secara materi, memberikan dukungan psikologis juga penting. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menghadapi berbagai persoalan yang memerlukan kesabaran dan kerendahan

---

<sup>30</sup> Dahliati Simanjuntak, "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 2 (2017): 55–69

hati, yang tercermin dalam pemilihan kata-kata yang sesuai dengan situasi. Sikap hati-hati dalam menyelesaikan persoalan menuntut kemampuan memilih kata-kata yang tepat dalam komunikasi. Perasaan sakit hati sering terjadi karena ucapan yang kurang baik, sehingga orang bijaksana selalu menggunakan kata-kata baik saat membicarakan suatu persoalan bersama.

2) Qawlan Kariman (Perkataan Yang Mulia)

Komunikasi yang baik dinilai dari penggunaan kata-kata yang tepat, bukan dari jabatan atau pangkat seseorang. Banyak orang gagal berkomunikasi dengan baik karena menggunakan kata-kata yang salah dan merendahkan orang lain, yang dapat menciptakan citra buruk dan merusak

hubungan. Ketika seseorang merasa tidak dihargai oleh ucapan lawan bicara, mereka cenderung menghentikan komunikasi dan menjauh dengan perasaan kecewa, yang dapat mengubah rasa suka menjadi benci.

Islam mendorong penggunaan kata-kata yang baik dalam komunikasi dengan siapa pun, sebagaimana terdapat dalam ayat Alquran:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah perintahkan, supaya engkau tidak menyembah melainkan kepadaNya semata-mata, dan hendaklah engkau berbuat baik kepada ibu bapa. Jika salah seorang dari keduanya, atau kedua-duanya sekali, sampai kepada umur tua dalam jagaan dan peliharaanmu, maka janganlah engkau berkata kepada mereka (sebarang perkataan kasar) sekalipun perkataan "Ha", dan janganlah engkau menengking menyergah mereka, tetapi

*katakanlah kepada mereka perkataan yang mulia (yang bersopan santun). (Q.S Al Isro : 23)*

Dalam ayat ini, Allah tidak hanya menekankan pentingnya keyakinan tunggal dalam menyembah Allah untuk menghindari kesalahan keyakinan, tetapi juga memerintahkan anak-anak untuk selalu berbakti kepada orang tua mereka. Bentuk pengabdian anak kepada orang tua adalah dengan penuh ketulusan dan kesetiaan merawat mereka saat usia lanjut. Berbicara kasar kepada orang tua dilarang karena dapat melukai perasaan mereka. Menghormati orang tua tidak hanya dilakukan melalui perilaku yang baik, tetapi juga melalui perkataan yang sopan dan hormat. Anak-anak juga diminta untuk bersikap sopan dan

hormat kepada orang lain atau yang lebih tua dari mereka.

Selanjutnya Al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan qaulan kariman dengan ungkapan, “Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dengan perkataan yang manis dibarengi dengan kesopanan yang baik. Janganlah kamu meninggikan suaramu dihadapan orang tua, dan janganlah kamu memelototkan/membelalakkan matamu terhadap mereka berdua.”<sup>31</sup>

Penafsiran atas qaulan kariman dalam ayat tersebut menekankan tanggung jawab untuk melaksanakan perintah Allah dalam memperlakukan orang tua dengan hormat, penghargaan, dan penghormatan melalui komunikasi.

---

<sup>31</sup> Hendra, “Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan.”

Meskipun Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbicara dengan sopan serta hormat kepada mereka, namun masih banyak yang tidak mempraktikkannya. Terkadang, anak-anak lupa akan perintah agama yang melarang penggunaan nada suara yang keras saat berbicara dengan orang tua. Anak yang selalu berbicara dengan sopan dan hormat kepada orang tua menunjukkan adanya etika komunikasi Islam yang tercermin dalam perilaku mereka.

### 3) Qawlan Maysuran (Perkataan Yang Mudah)

Dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, disarankan untuk menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan tepat agar mudah dimengerti dan dicerna oleh penerima pesan. Dalam Al-Qur'an, terdapat

konsep qawlan maysuran yang memberikan petunjuk untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menenangkan hati.<sup>32</sup> Sebagai contoh, dalam surah Al-Isra ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرَضِنَ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ  
تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨

*Artinya: "Dan jika engkau terpaksa berpaling tidak melayani mereka, kerana menunggu rezeki dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka kata-kata yang menyenangkan hati." (Q.S Al Isro: 28)*

Ayat tersebut sebenarnya berasal dari kata "yasara" secara etimologis, yang berarti mudah atau sesuai. Menurut Jalaluddin Rakhmat, istilah "ucapan yang menyenangkan" sebenarnya lebih tepat diartikan

<sup>32</sup> Simanjuntak, "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an."



sebagai ungkapan yang ringan, mudah, dan menggembirakan. Qawlan Maysuran mencakup hal-hal yang memberikan kegembiraan. Saat berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk relasi sosial antara satu sama lain. Pesan yang sama dapat menghasilkan persahabatan atau permusuhan, aspek ini sering disebut sebagai dimensi metafisika dalam komunikasi. Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah bahwa setiap komunikasi harus mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dan sesama hamba Allah lainnya. Islam melarang segala bentuk komunikasi yang menyebabkan pemisahan dan kebencian di antara hamba-hamba Allah.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat mengembangkan kehidupannya dan memperkuat dirinya. Namun, tanpa mempertimbangkan etika komunikasi, terutama dalam konteks Islam, komunikasi dapat menimbulkan berbagai masalah dan konflik antar manusia. Penggunaan kata-kata yang kurang pantas dan tidak memperhatikan kesopanan seringkali menjadi awal mula dari ketidaksepahaman dan perburukan hubungan antar individu. Oleh karena itu, penting bagi komunikator untuk memilih kata-kata dengan bijaksana, mempertimbangkan etika, dan berusaha untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menyenangkan dan menghormati penerima pesan.

#### 4) Qawlan Balighan (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa)

Qaulan balighan adalah frase yang terdapat dalam Alquran. Baligha berasal dari kata balagha yang artinya sampai atau fashih. Dalam konteks komunikasi, frase ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Pengertian ini berbekas pada jiwa mereka yang terdapat dalam Alquran yang artinya Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (QS. al-Nisa 63).

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa komunikasi itu

efektif bila perkataan yang disampaikan itu berbekas pada jiwa seseorang. Dalam keluarga, komunikasi yang berbekas di jiwa itu penting. Komunikasi ini hanya terjadi bila komunikasi yang berlangsung itu efektif mengenai sasaran. Artinya apa yang dikomunikasikan itu secara terus terang, tidak bertele-tele, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada dua hal yang patut diperhatikan supaya komunikasi itu efektif: pertama, apa yang dibicarakan sesuai dengan sifat-sifat pendengar; kedua, isi pembicaraan menyentuh hati dan otak pendengar.<sup>33</sup>

Aristoteles, sebagaimana yang dikutip Jalaluddin Rakhmat, ber-

---

<sup>33</sup> Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 11, no. 21 (2012)

pendapat ada tiga cara persuasi untuk mempengaruhi manusia yang efektif, yaitu ethos, phatos, dan logos. Ethos terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud baik (*good sense, good moral character, dan good will*). Hal tersebut menunjukkan kualitas komunikator yang tinggi dan ini akan sangat efektif untuk mempengaruhi komunikannya.<sup>34</sup> Dalam teori modern, menurut Jalaluddin Rakhmat ada istilah *trustworthiness* dan *expertness*

5) Qaulan Layyinan (Perkataan Yang lemah Lembut)

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam keluarga, orang tua

---

<sup>34</sup> Ariani.

sebaiknya berkomunikasi pada anak dengan cara lemah lembut, jauh dari kekerasan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam relung hati anak, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik. Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam surah Thaha ayat 44, yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut” (QS. Thaha 44).

Kebanyakan anak merasa takut bila orang tuanya berbicara dengan intonasi yang tinggi, mata melotot sambil berkacak pinggang, dan dibarengi dengan kata-kata

kasar seperti anak kurang ajar, anak bodoh, anak kampang, anak tidak tahu diuntung, dan sebagainya. Sikap dan perkataan kasar seperti itu tidak baik untuk dibiasakan, karena tidak mendidik. Jika orang tua memarahi anak, marahlah sewajarnya, bukan marah yang berlebih-lebihan. Marahlah karena pendidikan, bukan marah karena dorongan hawa nafsu belaka. Tetapi, daripada mungkin sia-sia, lebih baik mendidik dengan sikap lemah lembut. Sebab mendidik anak dengan lemah lembut, lebih banyak mencapai sukses daripada lewat kekerasan. Sebab kekerasan itu akan membentuk kepribadian anak yang keras kepala. Di dalam keluarga sering ditemukan anak yang keras kepala yang tidak mau menuruti

perintah orang tua. Penolakan itu terjadi bukan karena anak tidak mampu untuk melakukannya, tetapi karena perintah itu menggunakan komunikasi yang kasar dan cacian. Seandainya tidak dengan perintah itu menggunakan komunikasi yang lemah lembut, tanpa emosional, tanpa caci maki, maka anak dengan senang hati menuruti perintah itu. Meski ketika itu anak merasa lelah, tetapi ia berusaha untuk menaati perintah orang tuanya.

Qawlan layyina ini adalah etika komunikasi yang diimbangi dengan sikap dan perilaku yang baik, lemah lembut, tanpa emosi dan caci maki, atau dalam bahasa komunikasi antara pesan verbal dan non verbal harus seimbang. Bila dihubungkan dengan dakwah, qawlan layyina ini dapat



dilakukan da'i dengan sikap lemah lembut ketika menghadapi mad'u atau sasarannya, agar pesan yang disampaikan cepat dipahami.<sup>35</sup>

6) Qawlan Sadidan (Perkataan Yang Benar)

Istilah Qaulan Sadidan sebagai konsep komunikasi di antaranya terdapat dalam Surah Nisa' ayat 9, yang artinya: “dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” Di dalam

---

<sup>35</sup> Ariani.

Tafsir Al-Aisar dijelaskan bahwa dari sisi makna kata, Qaulan Sadidan adalah perkataan yang adil dan benar. Secara bahasa arti dari kata sadid adalah baik, tepat, relevan, dan benar. Qaulan sadidan menjadi panduan komunikasi bagi orang beriman untuk berkata-kata dengan ucapan yang benar dan tepat. Al-Qur'an Surah An-Nisa: 9 menjelaskan bahwa seorang mukmin hendaknya memperhatikan masa depan ahli warisnya. Qaulan Sadidan dalam konteks ini adalah nasihat dengan perkataan yang baik bagi seorang mukmin menjelang kematiannya. Substansi nasihat itu adalah agar ia bersikap adil kepada ahli waris. Jangan sampai meninggalkan

anak-anak yang miskin dan lemah setelah kepergiannya.<sup>36</sup>

d. Faktor yang mempengaruhi Etika komunikasi Islam siswa

Manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung dan membutuhkan interaksi dengan manusia yang lainnya. Salah satu bentuk interaksi manusia yang paling utama adalah komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dalam situasi kehidupan manusia yang berbeda, mulai dari aktivitas individu kepada dua orang atau lebih, kelompok, keluarga, organisasi, wilayah, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial yang berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan etika seseorang, termasuk

---

<sup>36</sup> Subhan Afifi dan Irwan Nuryana Kurniawan, "Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (30 April 2021): 153–70

<sup>37</sup> Muh. Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 1–9.

siswa. Dalam konteks etika komunikasi Islam, interaksi antar keluarga, teman sebaya, dan kelompok memainkan peranan yang sangat penting. Keluarga sebagai lingkungan pertama memberikan landasan nilai dan contoh perilaku yang baik dan lingkungan di mana seorang anak belajar berkomunikasi.<sup>38</sup> Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi teladan dalam berkomunikasi. Jika mereka menunjukkan cara berbicara yang sopan, menghormati satu sama lain, dan menggunakan bahasa yang baik, anak-anak cenderung menirunya.

Keluarga yang menerapkan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari, seperti adab berbicara, mendengarkan dengan baik, dan berbicara jujur, membantu anak memahami pentingnya etika komunikasi. Diskusi tentang nilai-nilai ini dapat terjadi dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat

---

<sup>38</sup> Nasution, "Pendidikan Lingkungan Keluarga, Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam," diakses 29 Oktober 2024

makan bersama atau berkumpul. Melalui komunikasi yang terbuka, anak belajar mengekspresikan perasaan dan pendapatnya dengan cara yang sesuai. Keluarga juga dapat mengajarkan anak tentang empati dan menghargai perbedaan pendapat, yang merupakan bagian dari etika komunikasi yang baik.<sup>39</sup>

Psikologi kognitif memberikan perspektif yang kaya dalam memahami bagaimana komunikasi keluarga memengaruhi perkembangan kognitif siswa. Proses kognitif seperti persepsi, atribusi, dan skema memainkan peran penting dalam cara anak mengkonstruksi realitas dan memproses informasi yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kognitif anak, di mana anak merasa aman untuk

---

<sup>39</sup> Nasution, "Pendidikan Lingkungan Keluarga", Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam."

mengeksplorasi ide-ide baru, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah. Sebaliknya, pola komunikasi yang tidak sehat, seperti komunikasi yang terlalu kritis atau kurang mendukung, dapat menghambat perkembangan kognitif anak dan berdampak negatif pada prestasi akademiknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Salma Rozana, yang menyatakan bahwa kualitas interaksi keluarga, terutama komunikasi antara orang tua dan anak, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa.<sup>40</sup>

Dalam komunikasi keluarga terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, antara lain:<sup>41</sup>

a. Keterbukaan dalam Diskusi

Keterbukaan dalam diskusi merujuk pada sejauh mana anggota keluarga merasa

---

<sup>40</sup> Salma Rozana, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di KB Al Bahri Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Pola," *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 12, no. 1 (8 Juli 2019): 36–50.

<sup>41</sup> Albert Bandura, *Landasan Sosial Pemikiran Dan Tindakan: Teori Kognitif Sosial* (Englewood Cliffs: NJ: Prentice Hall, 1986).

nyaman untuk berbagi pandangan dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi atau ditolak. Keterbukaan ini penting untuk membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap anggota merasa dihargai. Hal ini juga berkontribusi pada penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam keluarga.

b. Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Komunikasi

Indikator ini mengukur sejauh mana nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Islam, diterapkan dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga. Penerapan nilai-nilai agama dapat mempengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi, mengatur perilaku, dan membangun norma-norma yang positif. Ini juga dapat memperkuat ikatan keluarga dan memberikan panduan moral dalam interaksi.

c. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah tingkat dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam situasi komunikasi, baik dalam bentuk empati, pengertian, maupun kehadiran fisik dan emosional. Dukungan emosional yang kuat dapat membantu anggota keluarga merasa lebih terhubung dan aman, serta meningkatkan kesehatan mental dan emosional mereka. Ini juga berperan penting dalam mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga.

Selain itu terdapat teman sebaya menjadi arena pembelajaran sosial yang memperkuat norma dan adab berbicara. Interaksi dengan teman sebaya merupakan tahap penting dalam perkembangan sosial anak. Dalam komunikasi teman sebaya terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan, antara lain:<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> B. B. Brown dan J. Larson, Hubungan dengan Teman Sebaya di Masa Remaja. Dalam *Handbook of Adolescent Psychology* (New York: Wiley, 2009).



a. Frekuensi Komunikasi

Menurut teori kognitif, frekuensi komunikasi dapat memengaruhi pembelajaran dan pemahaman siswa melalui proses pengolahan informasi. Siswa yang sering berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman sebaya mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertukar ide, pengalaman, dan pengetahuan. Interaksi ini dapat memperkuat pembelajaran sosial, di mana siswa belajar dari satu sama lain. Selain itu, diskusi yang sering terjadi dapat membantu siswa mengorganisasi informasi dalam pikiran mereka, menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan memperkuat ingatan melalui pengulangan dan elaborasi.

b. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Sikap

Pengaruh teman sebaya sangat signifikan dalam membentuk sikap siswa,

terutama dalam konteks etika komunikasi. Teman sebaya sering kali menjadi sumber referensi sosial yang kuat, di mana siswa cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat di sekitar mereka. Jika kelompok teman sebaya memiliki sikap positif terhadap etika komunikasi, seperti saling menghormati dan mendengarkan, maka siswa akan lebih cenderung mengadopsi sikap tersebut. Sebaliknya, jika teman sebaya menunjukkan perilaku negatif, seperti berbicara kasar atau tidak menghargai pendapat orang lain, siswa mungkin juga akan terpengaruh untuk berperilaku serupa.

c. Diskusi tentang Nilai-Nilai Agama

Diskusi tentang nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Islam, antara siswa dan teman sebaya dapat menjadi sarana penting untuk membentuk pemahaman dan penerapan etika komunikasi. Dalam konteks ini, siswa dapat berbagi pandangan,

pengalaman, dan pengetahuan tentang bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. Diskusi semacam ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya etika komunikasi yang baik, seperti kejujuran, saling menghormati, dan empati. Selain itu, diskusi ini juga dapat memperkuat ikatan sosial di antara siswa, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung dalam pembelajaran.

Di sisi lain, kelompok atau komunitas tempat siswa berinteraksi dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Kelompok, baik di sekolah maupun di komunitas, juga berperan penting dalam membentuk etika komunikasi siswa.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Novi Andriati dan Novi Wahyu Hidayati, "Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa di Era Digital," *Jinotep (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)* 7, no. 2 (2020): 116–23.

Dalam kelompok, siswa belajar berinteraksi dalam konteks yang lebih besar. Diskusi, kerja kelompok, dan presentasi adalah beberapa contoh di mana etika komunikasi diuji. Di sini, penting bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat secara jelas, menghargai kontribusi orang lain, dan menjaga sopan santun.

Kelompok dapat menjadi tempat siswa mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tertentu, termasuk nilai-nilai Islam. Jika kelompok tersebut mengedepankan nilai-nilai positif, seperti kerjasama dan saling menghormati, maka siswa akan lebih terinspirasi untuk menerapkan etika komunikasi yang baik.<sup>44</sup>

Kegiatan kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang kepemimpinan dan tanggung jawab. Dalam peran kepemimpinan, siswa diajarkan untuk

---

<sup>44</sup> Andriati dan Hidayati.

berkomunikasi dengan cara yang baik, mengedepankan musyawarah, dan menghindari konflik.

Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi aktif.<sup>45</sup>

Dalam konteks komunikasi kelompok, interaksi ini dapat mempengaruhi etika komunikasi siswa, karena mereka belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman bersama. Komunikasi yang efektif dalam kelompok dapat memperkuat

---

<sup>45</sup> Jean Piaget dan Lev Vygotsky, Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak. (New York: Orion Press, 1970).

nilai-nilai etika dan norma yang dipegang oleh siswa.

Dalam komunikasi kelompok terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam Diskusi Kelompok:

Menurut konstruktivisme, partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok sangat penting untuk pembelajaran. Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks diskusi kelompok, siswa membawa pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri (asimilasi) dan kemudian mengadaptasi pemahaman mereka berdasarkan interaksi dengan teman sekelas (akomodasi). Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif, mempertanyakan asumsi, dan membangun pemahaman kolektif tentang isu-isu etika. Lev Vygotsky

menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, terutama melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam dengan bantuan teman sebaya atau guru. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat saling mendukung dan memberikan umpan balik yang membangun, yang mendorong keterlibatan dan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu etika.

b. Pengaruh Dinamika Kelompok:

Dinamika kelompok memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa dalam berkomunikasi, yang sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang interaksi sosial. Dalam kelompok, siswa belajar untuk bernegosiasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam

pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dinamika kelompok dapat memperkuat atau melemahkan partisipasi siswa, tergantung pada bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Misalnya, jika ada suasana saling menghargai dan terbuka, siswa lebih cenderung untuk berbagi ide dan merasa nyaman untuk berpartisipasi. Sebaliknya, dinamika negatif, seperti dominasi oleh satu individu atau ketidaknyamanan dalam berbicara, dapat menghambat komunikasi dan pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman tentang dinamika kelompok dapat membantu siswa untuk beradaptasi dan berfungsi lebih baik dalam konteks sosial dan akademis.

- c. Nilai-Nilai Bersama dalam Komunikasi: Konstruktivisme menekankan pentingnya nilai-nilai bersama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks komunikasi kelompok, pemahaman dan



penerapan nilai-nilai bersama, seperti saling menghargai, empati, dan kolaborasi, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Siswa belajar untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif melalui interaksi dengan teman sekelas. Piaget menunjukkan bahwa perkembangan moral juga merupakan bagian dari proses konstruktif ini, di mana siswa belajar tentang norma dan nilai melalui pengalaman sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai bersama dalam komunikasi, siswa tidak hanya membangun pengetahuan mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas belajar yang inklusif dan mendukung.

Jadi menurut penulis Komunikasi antar keluarga, teman sebaya, dan kelompok sangat berpengaruh dalam membentuk etika komunikasi Islam pada siswa. Melalui interaksi di berbagai lingkungan ini, siswa dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai penting yang akan membimbing mereka dalam berkomunikasi dengan baik, menghargai orang lain, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk mendukung proses ini agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cakap dalam berkomunikasi, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Dengan memahami dinamika komunikasi ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana berbagai faktor tersebut membentuk pola komunikasi yang beretika dan bermoral pada generasi muda.

## 2. Komunikasi Keluarga

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang dapat terdiri dari berbagai kombinasi, seperti suami-isteri, suami-isteri dan anak, ayah dan anak, atau ibu dan anak.<sup>46</sup> Dalam memimpin keluarga, ayah didampingi oleh ibu, dan keduanya bertanggung jawab untuk mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak mereka. Kepatuhan anak terhadap nasehat orang tua tercermin dalam perilaku mereka, yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Kehidupan keluarga dipengaruhi oleh hubungan antar anggota keluarga, yang dapat dilihat dari dimensi hubungan darah dan

---

<sup>46</sup> “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera,” t.t.

hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah terikat oleh hubungan atau pertalian darah antara anggota keluarga, sementara dalam dimensi hubungan sosial, keluarga terikat oleh interaksi dan saling mempengaruhi meskipun tidak memiliki hubungan darah. Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak memungkinkan adanya penyampaian pesan baik dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun kelompok, dengan menggunakan lambang verbal dan nonverbal. Komunikasi ini membentuk suatu hubungan atau simbiosis dalam keluarga, di mana komunikasi keluarga dijelaskan sebagai proses transaksional yang menciptakan dan membagi arti dalam keluarga menurut Galvin.<sup>47</sup>

Psikologi kognitif memberikan perspektif yang kaya dalam memahami bagaimana komunikasi keluarga memengaruhi

---

<sup>47</sup> Hendra, "Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan."

perkembangan kognitif siswa. Proses kognitif seperti persepsi, atribusi, dan skema memainkan peran penting dalam cara anak mengkonstruksi realitas dan memproses informasi yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kognitif anak, di mana anak merasa aman untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah. Sebaliknya, pola komunikasi yang tidak sehat, seperti komunikasi yang terlalu kritis atau kurang mendukung, dapat menghambat perkembangan kognitif anak dan berdampak negatif pada prestasi akademiknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Salma Rozana, yang menyatakan bahwa kualitas interaksi keluarga, terutama komunikasi antara orang tua dan anak, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Salma Rozana, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua

Komunikasi di dalam lingkungan keluarga terbentuk melalui interaksi antar anggota keluarga. Dalam dinamika komunikasi keluarga, orang tua biasanya memegang peran dominan sebagai pihak yang berkomunikasi. Komunikasi ini membentuk pola komunikasi keluarga yang tercermin dari orientasi sikap dan perilaku komunikasi orang tua, serta nilai dan aturan yang berlaku di dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga dapat dikategorikan ke dalam empat jenis:

- a. **Konsensual:** Dalam pola ini, terdapat orientasi tinggi terhadap percakapan dan kesesuaian. Anggota keluarga cenderung membuka diri terhadap ide-ide baru dan menjaga hierarki keluarga.
- b. **Pluralistik:** Pola ini ditandai dengan orientasi tinggi pada percakapan, namun rendah pada kesesuaian. Anggota keluarga

lebih cenderung terlibat dalam diskusi terbuka tentang berbagai topik tanpa batasan.

- c. **Protektif:** Pola ini memiliki tingkat percakapan yang rendah namun tinggi pada kesesuaian. Komunikasi cenderung menekankan otoritas orang tua dengan keyakinan bahwa mereka harus mengambil keputusan untuk anak-anak mereka.
- d. **Bebas (Laissez-faire):** Dalam pola ini, orientasi percakapan dan kesesuaian rendah. Anggota keluarga memiliki interaksi yang relatif sedikit, dengan orang tua menunjukkan minat yang terbatas terhadap keputusan anak-anak mereka dan jarang melakukan komunikasi nilai kepada mereka.<sup>49</sup>

Komunikasi dalam lingkup keluarga sering kali memiliki tujuan yang bersifat pendidikan,

---

<sup>49</sup> Vience Mutiara Rumata, "Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi" 2, no. 1 (t.t.).

terutama ketika orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Pesan yang disampaikan oleh orang tua dalam interaksi dengan anak-anaknya memiliki nilai-nilai pendidikan yang penting. Melalui komunikasi keluarga, orang tua berusaha menanamkan sejumlah norma kepada anak-anak mereka, termasuk norma agama, akhlak, sosial, etika, estetika, dan moral.

Orang tua memainkan peran kunci dalam mendidik anak-anak mereka, di mana mereka dapat dilihat sebagai manajer kehidupan anak-anak. Peran orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan anak, mulai dari masa bayi hingga masa remaja. Meskipun ibu cenderung lebih aktif dalam peran pengasuhan, kedua orang tua memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perkembangan anak-anak.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Tri Widayati, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018),



Sejak awal Islam, telah dijelaskan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam pembentukan kehidupan anak. Rasulullah Shallallahu'alaih wasallam telah menyampaikan pesan ini dengan mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun orang tua lah yang membentuk agama dan keyakinan anak-anak mereka. Sabda Rasulullah ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, cerdas, dan bijaksana.<sup>51</sup>

Dalam komunikasi keluarga terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, antara lain:<sup>52</sup>

d. Keterbukaan dalam Diskusi

Keterbukaan dalam diskusi merujuk pada sejauh mana anggota keluarga merasa

---

<sup>51</sup> Septian el Syakir S. EI CI CNLP, CHt, Islamic Hypnoparenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah (Kawan Pustaka, 2014).

<sup>52</sup> Albert Bandura, Landasan Sosial Pemikiran Dan Tindakan: Teori Kognitif Sosial (Englewood Cliffs: NJ: Prentice Hall, 1986).

nyaman untuk berbagi pandangan dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi atau ditolak. Keterbukaan ini penting untuk membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap anggota merasa dihargai. Hal ini juga berkontribusi pada penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam keluarga.

e. Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Komunikasi

Indikator ini mengukur sejauh mana nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Islam, diterapkan dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga. Penerapan nilai-nilai agama dapat mempengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi, mengatur perilaku, dan membangun norma-norma yang positif. Ini juga dapat memperkuat ikatan keluarga dan memberikan panduan moral dalam interaksi.

f. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah tingkat dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam situasi komunikasi, baik dalam bentuk empati, pengertian, maupun kehadiran fisik dan emosional. Dukungan emosional yang kuat dapat membantu anggota keluarga merasa lebih terhubung dan aman, serta meningkatkan kesehatan mental dan emosional mereka. Ini juga berperan penting dalam mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga.

Teori kognitif sosial menjelaskan bagaimana keterbukaan dalam diskusi, penerapan nilai-nilai agama dalam komunikasi, dan dukungan emosional dalam keluarga berkontribusi pada proses pembelajaran siswa. Melalui pengamatan dan interaksi dalam konteks keluarga, siswa tidak hanya belajar keterampilan komunikasi yang efektif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang

membentuk etika komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup> Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lingkungan pembelajaran yang penting dalam membentuk karakter dan etika komunikasi siswa.

### **3. Komunikasi Teman Sebaya**

Pergaulan antar teman sebaya merupakan kebutuhan penting bagi remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang siswa tidak hanya berkomunikasi dengan keluarganya tetapi juga dengan gurunya di sekolah dan teman sebayanya. Komunikasi dengan teman sebaya mencakup komunikasi tatap muka dalam bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok menggunakan lambang verbal maupun nonverbal. Pengaruh teman sebaya meningkat seiring perkembangan sosial siswa, dengan sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa anak

---

<sup>53</sup> Albert Bandura, *Landasan sosial pemikiran dan tindakan: Teori Kognitif Sosial* (Englewood Cliffs: NJ: Prentice Hall, 1986).

usia 7-11 tahun menghabiskan sekitar 40% waktunya bermain dengan teman sebaya, dan waktu ini cenderung meningkat pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun).<sup>54</sup>

Kata "sebaya" merujuk pada individu dengan usia dan tingkat kedewasaan yang relatif sama. John W. Santrock menekankan pentingnya peran teman sebaya dalam memberikan informasi dan sebagai acuan bagi siswa tentang dunia di luar keluarga. Teman sebaya membantu siswa mendapatkan umpan balik mengenai kemampuan mereka dan memungkinkan mereka mengevaluasi sikap dan perilaku mereka. Dalam interaksi dengan teman sebaya, individu memiliki posisi yang relatif sama, baik dari segi umur maupun kedewasaan, yang membuat mereka lebih bebas dalam berkomunikasi. Meskipun karakteristik mereka

---

<sup>54</sup> Desiana Lolita Sari, "Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, no. 3 (2018): 3312–21.

serupa, komunikasi antara teman sebaya tetap mempengaruhi satu sama lain.<sup>55</sup>

Komunikasi teman sebaya merupakan interaksi sosial yang sangat penting dalam perkembangan individu, terutama pada masa remaja. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menyatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, siswa belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris, serta prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan. Mereka juga belajar memahami kepentingan dan perspektif teman sebaya untuk menjaga integritas diri dalam aktivitas sosial yang berkelanjutan.<sup>56</sup>

Dari sudut pandang psikologi kognitif, komunikasi ini tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan pemahaman yang kompleks. Teman sebaya seringkali menjadi cermin bagi

---

<sup>55</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Deepublish, 2018).

<sup>56</sup> Mutiara Miyagi Putri Resipa Sitanggang, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Sma Santo Thomas 3 Medan T.A 2021/2022," 16 November 2022,

remaja untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sosialnya. Dalam interaksi ini, siswa saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman, yang kemudian diproses secara kognitif. Proses ini memungkinkan mereka untuk membangun konstruksi sosial, membentuk identitas diri, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Psikologi kognitif menyoroti bagaimana siswa memproses informasi yang diperoleh dari interaksi dengan teman sebaya.<sup>57</sup> Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengkonstruksi makna dari pesan yang disampaikan. Teori psikologi kognitif menjelaskan bagaimana individu memproses informasi dan bagaimana proses ini mempengaruhi perilaku dan sikap mereka.

---

<sup>57</sup> mutiara Miyagi Putri Resipa Sitanggang, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Santo Thomas 3 Medan T.A 2021/2022," 16 November 2022.

Dalam konteks komunikasi teman sebaya, interaksi ini dapat membentuk pemahaman siswa tentang etika komunikasi Islam. Komunikasi yang terjadi di lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam komunikasi mereka.

Siswa dalam kelompok sebaya memiliki usia dan pengalaman yang relatif sama, tetapi beberapa siswa secara alami lebih populer di antara teman-temannya. Popularitas ini dipengaruhi oleh berbagai kualitas pribadi seperti keramahan, kepekaan sosial, dan kemampuan bekerjasama. Menurut Hartup, siswa yang populer cenderung ramah dan bersahabat. Seifert dan Huffnung menambahkan bahwa siswa populer memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan mudah, keterampilan antarpribadi yang tinggi, dan bertindak kooperatif serta prososial sesuai dengan norma kelompok. Popularitas juga berkaitan dengan kecerdasan dan prestasi akademik. Selain itu,



kemampuan berbahasa yang baik juga mempengaruhi popularitas seorang siswa, karena bahasa berperan dalam menilai seseorang dan memupuk solidaritas relasional, serta menjadi lambang identitas kelompok dalam pergaulan teman sebaya.<sup>58</sup>

Siswa yang populer dalam kelompok sebaya sering menjadi teladan bagi teman-temannya dalam berperilaku, terutama dalam hal komunikasi. Perilaku komunikasi siswa yang populer dapat mempengaruhi teman-temannya melalui peniruan. Para ahli mengungkapkan bahwa budaya sebaya dapat berdampak negatif, melemahkan nilai dan kontrol orang tua, serta memperkenalkan siswa pada perilaku menyimpang seperti konsumsi alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan adaptasi sosial yang dianggap salah oleh orang dewasa.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (PT Kanisius, t.t.).

<sup>59</sup> Gainau.

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja. Dalam hal ini, Rasulullah menggambarkan perbedaan antara teman yang baik dan teman yang buruk sebagai berikut: “Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api. Pembawa minyak kesturi itu ada kalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk dari padanya.” (HR. Muttafaq’Alayh).<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Hendra, “Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan.”

Dalam komunikasi teman sebaya terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan, antara lain:<sup>61</sup>

d. Frekuensi Komunikasi

Menurut teori kognitif, frekuensi komunikasi dapat memengaruhi pembelajaran dan pemahaman siswa melalui proses pengolahan informasi. Siswa yang sering berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman sebaya mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertukar ide, pengalaman, dan pengetahuan. Interaksi ini dapat memperkuat pembelajaran sosial, di mana siswa belajar dari satu sama lain. Selain itu, diskusi yang sering terjadi dapat membantu siswa mengorganisasi informasi dalam pikiran mereka, menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada,

---

<sup>61</sup> B. B. Brown dan J. Larson, Hubungan dengan Teman Sebaya di Masa Remaja. Dalam *Handbook of Adolescent Psychology* (New York: Wiley, 2009).

dan memperkuat ingatan melalui pengulangan dan elaborasi.

e. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Sikap

Pengaruh teman sebaya sangat signifikan dalam membentuk sikap siswa, terutama dalam konteks etika komunikasi. Teman sebaya sering kali menjadi sumber referensi sosial yang kuat, di mana siswa cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat di sekitar mereka. Jika kelompok teman sebaya memiliki sikap positif terhadap etika komunikasi, seperti saling menghormati dan mendengarkan, maka siswa akan lebih cenderung mengadopsi sikap tersebut. Sebaliknya, jika teman sebaya menunjukkan perilaku negatif, seperti berbicara kasar atau tidak menghargai pendapat orang lain, siswa mungkin juga akan terpengaruh untuk berperilaku serupa.

f. Diskusi tentang Nilai-Nilai Agama

Diskusi tentang nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Islam, antara siswa dan teman sebaya dapat menjadi sarana penting untuk membentuk pemahaman dan penerapan etika komunikasi. Dalam konteks ini, siswa dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan tentang bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. Diskusi semacam ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya etika komunikasi yang baik, seperti kejujuran, saling menghormati, dan empati. Selain itu, diskusi ini juga dapat memperkuat ikatan sosial di antara siswa, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung dalam pembelajaran.

**4. Komunikasi Kelompok**

Seseorang sering berkomunikasi satu sama lain, baik secara formal maupun

nonformal, atau secara pribadi. Komunikasi juga terjadi antara satu individu dan beberapa individu dalam satu kelompok. Oleh karena itu, Onong menyatakan bahwa komunikasi kelompok (*group communication*), berarti komunikasi antara seorang komunikator dan sekelompok orang yang terdiri dari lebih dari dua orang. Sekelompok orang ini dapat menjadi sedikit atau banyak.<sup>62</sup>

Para ahli umumnya membagi komunikasi kelompok menjadi dua bagian yakni komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Onong mengatakan bahwa kualitas proses komunikasi lebih penting daripada jumlah komunikan. Komunikasi kelompok besar prosesnya lebih linear, tetapi komunikasi kelompok kecil prosesnya dialogis.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Nadia Ayu Jayanti, "Komunikasi Kelompok 'Social Climber' Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya," *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 3 (2015).

<sup>63</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, "Definisi Komunikasi Kelompok dan Bentuknya," *Kompas.com*, 2022.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menemukan berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai karakteristik. Sejak lama, para ahli sosiologi dan psikologi telah berusaha menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan karakteristik kelompok masyarakat. Mereka menempatkan kelompok secara dikotomi berdasarkan berbagai ciri dan penamaan, seperti kelompok primer-sekunder, kelompok ingroup-outgroup, kelompok keanggotaan, dan kelompok rujukan.<sup>64</sup> Penjelasannya sebagai berikut:

a. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Setiap orang bergabung dengan banyak kelompok. Walau bagaimanapun, seseorang selalu terikat secara emosional pada satu atau dua kelompok saja. Teman sebaya sepermainan dan hubungan keluarga terasa lebih akrab, intim, dan menyentuh hati.

---

<sup>64</sup> Adnan Achiruddin Saleh, Psikologi Sosial, 1 ed. (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

Menurut Charles Horton Cooley menyebut kelompok ini disebut sebagai kelompok primer. Sedangkan kelompok sekunder termasuk organisasi massa, serikat buruh, dan sebagainya. Perbedaan antara kedua kelompok ini dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi.<sup>65</sup>

Pertama, komunikasi dalam kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dengan kata lain, menembus bagian terdalam dari kepribadian kita dan mengungkapkan aspek-aspek yang tidak terlihat di publik. Meluas berarti tidak banyak hambatan yang mempengaruhi komunikasi dan rentangan. Kelompok primer memiliki komunikasi yang lebih dangkal dan terbatas pada hal-hal yang umum, sedangkan kelompok sekunder mengungkapkan hal-hal yang bersifat

---

<sup>65</sup> Ilah Holilah, *Teori-Teori Komunikasi* (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).



pribadi dengan menggunakan lambang verbal dan nonverbal.<sup>66</sup>

Kedua, komunikasi di kelompok primer bersifat individual. Dalam kelompok primer, seseorang dapat mengungkapkan seluruh kepribadiannya; yang paling penting adalah siapa dia. Hubungan yang terbentuk dalam kelompok primer tidak dapat dipindahkan dari seseorang yang memiliki hubungan darah dengan kita ke orang lain yang tidak memiliki hubungan darah dengan kita. Sebagai contoh, ibu tiri tidak dapat berfungsi sebagai pengganti ibu kandung.

Ketiga; dalam kelompok primer, komunikasi lebih menekankan aspek hubungan daripada isi; komunikasi dilakukan untuk menjaga hubungan baik, dan isi komunikasi bukan merupakan hal yang sangat penting. Sebagai contoh,

---

<sup>66</sup> Jainul Abidin dan Yani Suryani, "Kajian Perilaku Kelompok dalam Organisasi," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): 97–110.

seorang suami yang sedang bekerja di luar negeri selalu menghubungi istrinya melalui telepon, dan istrinya juga menghubungi suaminya secara teratur, apakah itu seminggu sekali atau dua minggu sekali. Komunikasi ini tidak signifikan dari sudut pandang isi. Mereka lebih menekankan aspek hubungan dan rasa rindu saat berkomunikasi.<sup>67</sup>

b. *Ingroup* dan *Outgroup*

Sumner membuat istilah "*ingroup*" dan "*outgroup*". *Ingroup* adalah kelompok kita dan *outgroup* adalah kelompok mereka. Kelompok *ingroup* dapat berupa kelompok primer atau sekunder. Keluarga adalah kelompok primer, dan organisasi pemuda tempat seseorang bergabung adalah kelompok sekunder. Kesetiaan, solidaritas, kegembiraan, dan kerja sama adalah beberapa contoh perasaan *ingroup*. Batas

---

<sup>67</sup> Holilah, Teori-Teori Komunikasi.

ingroup dan outgroup diciptakan dengan ungkapan siapa masuk orang dalam dan siapa orang luar. Batas ini dapat berupa geografis, antar suku, idiologi, agama dan sebagainya.<sup>68</sup>

c. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb memperkenalkan istilah "kelompok keanggotaan" dan "kelompok rujukan" pada tahun 1930-an. Kelompok keanggotaan mengacu pada keanggotaan seseorang pada suatu kelompok atau institusi tertentu. Digunakan sebagai alat untuk menilai diri sendiri dan menentukan sikap. Seseorang dapat menggunakan kelompok rujukan sebagai contoh bagaimana berperilaku, dan kelompok rujukan tersebut menjadi kelompok rujukan positif; sebaliknya, seseorang dapat menggunakan kelompok

---

<sup>68</sup> Rakhmat, Psikologi komunikasi.

rujukan sebagai contoh bagaimana tidak bersikap, dan kelompok rujukan tersebut menjadi kelompok rujukan negatif.<sup>69</sup>

Komunikasi kelompok merupakan interaksi sosial yang kompleks yang melibatkan lebih dari dua orang. Ketika kita melihat komunikasi kelompok melalui lensa psikologi kognitif, kita melihatnya sebagai proses yang melibatkan berbagai proses mental individu dalam kelompok. Setiap anggota kelompok membawa persepsi, pengetahuan, dan pengalaman yang unik, yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasi pesan, membentuk opini, dan mengambil keputusan bersama. Proses kognitif seperti perhatian, ingatan, dan pemecahan masalah memainkan peran penting dalam bagaimana individu

---

<sup>69</sup> Abidin dan Suryani, "Kajian Perilaku Kelompok dalam Organisasi."

berinteraksi dan berkolaborasi dalam kelompok.<sup>70</sup>

Selain itu, psikologi kognitif juga membantu kita memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan kognitif saling berinteraksi dalam komunikasi kelompok. Misalnya, norma-norma kelompok dapat memengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku dalam kelompok. Tekanan untuk konformitas dapat membuat individu mengabaikan pendapat pribadi mereka dan mengikuti pendapat mayoritas. Di sisi lain, keragaman kognitif dalam kelompok dapat mendorong pemikiran yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan memahami proses kognitif yang mendasari komunikasi kelompok, kita dapat meningkatkan efektivitas kerja tim, mengatasi konflik, dan mencapai tujuan bersama.

---

<sup>70</sup> Deassy Arestya dkk., “Analisis kemampuan kognitif terhadap kreativitas Pada era digitalisasi,” *Iqra: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 35–48.

Hymen, Kelley, dan Merton menyimpulkan bahwa kelompok rujukan memiliki dua fungsi: komparatif dan normatif. Tamotsu Shibutani menambahkan satu fungsi lagi, yaitu perspektif. Sebagai contoh, seseorang dapat menggunakan Islam sebagai kelompok rujukan untuk mengukur dan menilai keadaan dan statusnya saat ini (fungsi komparatif). Islam juga memberikan norma-norma dan sikap-sikap yang harus diikuti (fungsi normatif). Selain itu, Islam menyediakan cara pandang terhadap dunia, memberi makna pada objek dan peristiwa tertentu (fungsi perspektif).<sup>71</sup>

Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan mereka

---

<sup>71</sup> Fatoni, "Peran Kelompok Rujukan dalam Meningkatkan Popularitas Mubaligh", Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah," diakses 28 Mei 2024.

sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi aktif.<sup>72</sup> Dalam konteks komunikasi kelompok, interaksi ini dapat mempengaruhi etika komunikasi siswa, karena mereka belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman bersama. Komunikasi yang efektif dalam kelompok dapat memperkuat nilai-nilai etika dan norma yang dipegang oleh siswa.

Dalam komunikasi kelompok terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut:<sup>73</sup>

a. Partisipasi dalam Diskusi Kelompok:

Menurut konstruktivisme, partisipasi aktif siswa dalam diskusi

---

<sup>72</sup> Jean Piaget dan Lev Vygotsky, Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak. (New York: Orion Press, 1970).

<sup>73</sup> Jean Piaget dan Lev Vygotsky, Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak. (New York: Orion Press, 1970).

kelompok sangat penting untuk pembelajaran. Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks diskusi kelompok, siswa membawa pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri (asimilasi) dan kemudian mengadaptasi pemahaman mereka berdasarkan interaksi dengan teman sekelas (akomodasi). Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif, mempertanyakan asumsi, dan membangun pemahaman kolektif tentang isu-isu etika. Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, terutama melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam dengan bantuan teman sebaya atau guru. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat saling mendukung dan memberikan umpan



balik yang membangun, yang mendorong keterlibatan dan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu etika.

b. Pengaruh Dinamika Kelompok:

Dinamika kelompok memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa dalam berkomunikasi, yang sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang interaksi sosial. Dalam kelompok, siswa belajar untuk bernegosiasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Dinamika kelompok dapat memperkuat atau melemahkan partisipasi siswa, tergantung pada bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Misalnya, jika ada suasana saling menghargai dan terbuka, siswa lebih cenderung untuk berbagi ide dan merasa nyaman untuk

berpartisipasi. Sebaliknya, dinamika negatif, seperti dominasi oleh satu individu atau ketidaknyamanan dalam berbicara, dapat menghambat komunikasi dan pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman tentang dinamika kelompok dapat membantu siswa untuk beradaptasi dan berfungsi lebih baik dalam konteks sosial dan akademis.

c. Nilai-Nilai Bersama dalam Komunikasi:

Konstruktivisme menekankan pentingnya nilai-nilai bersama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks komunikasi kelompok, pemahaman dan penerapan nilai-nilai bersama, seperti saling menghargai, empati, dan kolaborasi, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Siswa belajar untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif melalui

interaksi dengan teman sekelas. Piaget menunjukkan bahwa perkembangan moral juga merupakan bagian dari proses konstruktif ini, di mana siswa belajar tentang norma dan nilai melalui pengalaman sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai bersama dalam komunikasi, siswa tidak hanya membangun pengetahuan mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas belajar yang inklusif dan mendukung.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dukungan dari tinjauan literature terhadap temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini diperlukan untuk mencegah plagiarisme. Studi ini mengacu pada materi tesis sebelumnya. Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian yang sebanding dengan penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Yan Hendra pada tahun 2017 berjudul *“Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa SMP di kota Medan.”* Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk Menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa. (2) Menganalisis pengaruh komunikasi guru pendidikan agama Islam terhadap etika komunikasi Islam siswa. (3) Menganalisis pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa. (4) menganalisis pengaruh komunikasi keluarga dengan komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa secara bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa. Dalam penelitian ini memiliki

persamaan yang terdapat pada variabel dependennya yaitu etika komunikasi islam siswa dan juga menggunakan jumlah variabel yang sama yaitu 4 variabel pengujian, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas dan terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian ini Yan Hendra menggunakan metode eksplanatori, serta tempat penelitian juga berbeda<sup>74</sup>

2. Penelitian Ardian Prayoga tahun 2024, yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa SMA Muhammadiyah 07 Serbalawan.”* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa SMA Muhammadiyah 07 Serbalawan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dalam penggunaan

---

<sup>74</sup> Hendra, “Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan.”

smartphone terhadap etika komunikasi Islam dan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone memiliki pengaruh yang tak berarti terhadap etika komunikasi Islam siswa SMA Muhammadiyah 07 Serbalawan.<sup>75</sup> Penelitian ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama menguji pengaruh suatu variabel terhadap etika komunikasi Islam siswa. Perbedaan terletak pada jumlah variabel, dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel saja.

3. Penelitian Cahya Agung Nugraha, Asep Dudi Suhardini, yang berjudul "*Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung*" Volume 1, No. 1, Tahun 2021.<sup>76</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana keaktifan siswa

---

<sup>75</sup> Ardian Prayoga dan Hasanuddin Dollah Hasibuan, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa SMA Muhammadiyah 07 Serbalawan," *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (8 Juli 2024): 18–29.

<sup>76</sup> Cahya Agung Nugraha dan Asep Dudi Suhardini, "Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung" 1, no. 1 (2021).

dalam mengikuti KRI; 2) Bagaimana etika komunikasi siswa kepada guru; 3) Pengaruh keaktifan siswa dalam mengikuti KRI terhadap etika komunikasi kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI dengan etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Bandung. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menguji etika komunikasi siswa dan sama-sama menggunakan jenis penelitian korelasional. Perbedaannya terletak pada variabel dan tempat penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Dwi Septiani, yang berjudul “*Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*” Vol. 10, No. 1 Tahun 2021.<sup>77</sup> Penelitian tersebut muncul karena adanya keresahan Reni Dwi Septiani

---

<sup>77</sup> Reni Dwi Septiani, “Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak*.

tentang banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak sehingga orang tua harus lebih waspada terhadap anaknya. Penelitian ini membahas perihal pentingnya komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anaknya, terutama yang berusia dini untuk memberi pemahaman tentang bagaimana cara untuk mengintervensi dirinya. Komunikasi merupakan salah satu solusi dalam pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Selain komunikasi dijalin agar suatu keluarga tersebut dapat saling terbuka dan harmonis. Orang tua dapat memberikan perlindungan kepada anak melalui komunikasi yang terjalin antara keduanya agar orang tua dapat membekali dan melindungi anak dari kejahatan yang mengintai anak. Berbeda dengan peneliti, dalam penelitian yang dilakukan Reni menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur untuk menguji topik. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang komunikasi keluarga.



5. Penelitian yang dilakukan oleh Mhd Syarifuddin dan Muhammad Alfikri, dengan judul “*Strategi Komunikasi Kelompok Dalam Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Washliyah Kabupaten Batu Bara.*” Vol 4 No 2, tahun 2023.<sup>78</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi kelompok dalam motivasi belajar siswa di MTS AL-Washliyah Kabupaten Batu Bara. Hasil penelitian ini mendeskripsikan komunikasi kelompok dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif melalui metode pemecahan masalah dengan harapan siswa dapat belajar secara aktif dengan memecahkan masalah di kelas sambil melakukan penelitian hanya guru yang memecahkan masalah untuk menciptakan kecerdasan, pengetahuan, Kepribadian, akhlak mulia dan kecakapan

---

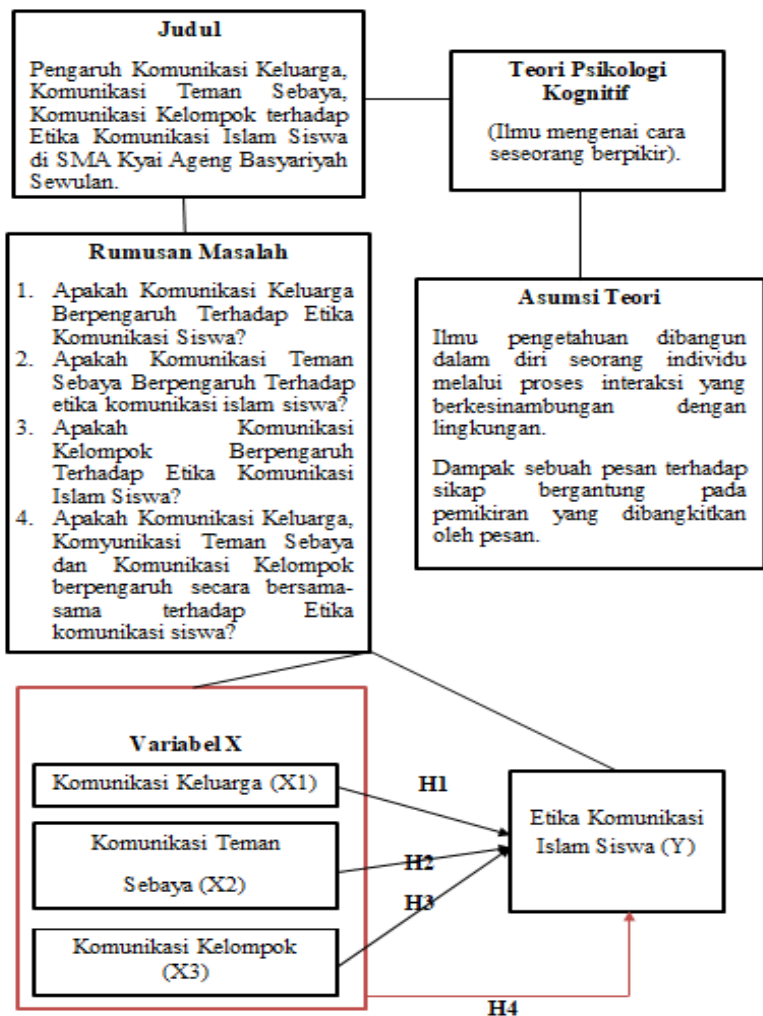
<sup>78</sup> Mhd Syarifuddin dan Muhammad Alfikri, “Strategi Komunikasi Kelompok Dalam Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Washliyah Kabupaten Batu Bara.,” *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4, no. 2 (20 Mei 2023): 627–34.

hidup mandiri. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu deskriptif analitis. Persamaannya terletak pada topik komunikasi kelompok.

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini mempunyai tiga variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Komunikasi Keluarga sebagai variabel independen pertama (X1), Komunikasi Teman Sebaya sebagai variabel independen kedua (X2), dan Komunikasi Kelompok sebagai variabel independen ketiga (X3). Variabel dependen dari penelitian ini adalah Etika komunikasi Islam siswa (Y). Gambar berikut menunjukkan hubungan antar variabel:





**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

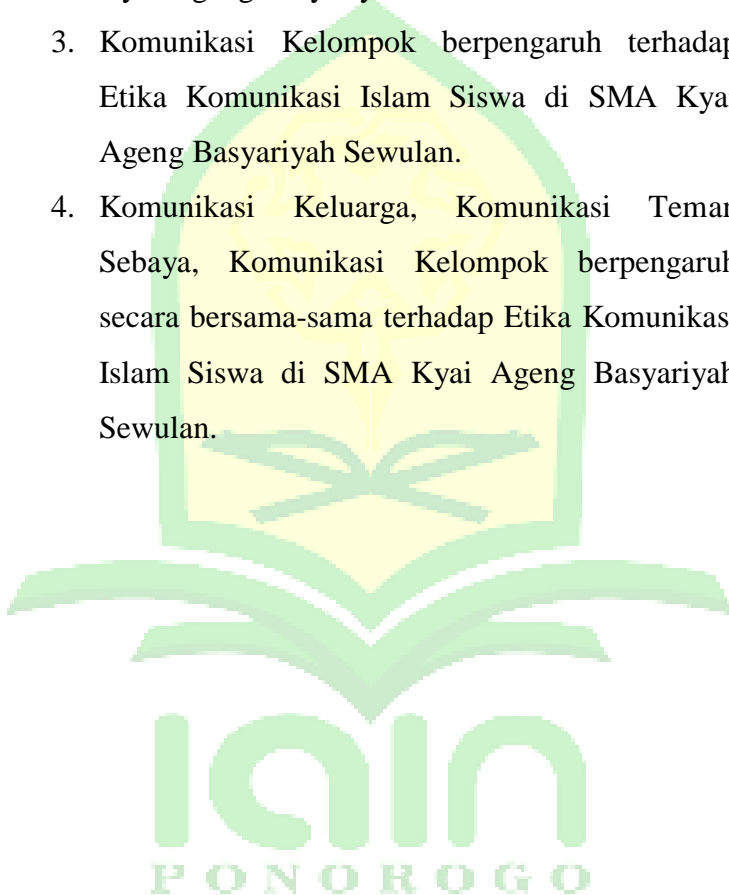
Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dari judul “Pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, Komunikasi Kelompok terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan” teori yang digunakan adalah teori psikologi kognitif yang mengasumsikan Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Dampak sebuah pesan terhadap sikap bergantung pada pemikiran yang dibangkitkan oleh pesan. Kemudian dari judul tersebut dibuatlah rumusan masalah yang akan diteliti.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Komunikasi Keluarga berpengaruh terhadap etika komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.

2. Komunikasi Teman Sebaya berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.
3. Komunikasi Kelompok berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.
4. Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, Komunikasi Kelompok berpengaruh secara bersama-sama terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini menggunakan data yang berbentuk angka maupun data kualitatif yang dirubah dalam bentuk angka (dikuantitatifkan). Data yang berbentuk angka ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, apakah diterima atau ditolak.<sup>79</sup>

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif *exspos facto* adalah suatu penelitian untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variable atau lebih tanpa adanya upaya untuk mengetahui variable tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variable.<sup>80</sup> Menurut Mc Millan dan Schumacher

---

<sup>79</sup> Hermawan, Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method ).

<sup>80</sup> Itsna Oktaviyanti, “Korelasi Antara Hasil Tes Lisan Dengan Hasil Tes Tertulis Pada Mahasiswa Pgsd Unram,” *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1–9.

sebagaimana dikutip Syamsuddin menyatakan bahwa “Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan korelasi”<sup>81</sup>.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### 1. Lokasi

Peneliti melakukan penelitian di salah satu lembaga pendidikan di daerah Dagangan, Madiun. Yaitu di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April-Oktober tahun 2024.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah yang besar dan meliputi wilayah yang luas. Populasi merujuk pada keseluruhan jumlah unit atau individu yang

---

<sup>81</sup> Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi), 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

memiliki karakteristik yang ingin diselidiki. Dalam penelitian ini populasinya merupakan keseluruhan siswa kelas XI di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan dengan jumlah 60 siswa.

**Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas IX  
SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan**

| <b>Kelas</b>  | <b>Jumlah</b> |
|---------------|---------------|
| XI A          | 30            |
| XI B          | 30            |
| <b>Jumlah</b> | <b>60</b>     |

Sampel merupakan sebagian kecil dari keseluruhan populasi, yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian dan diharapkan dapat mewakili hasil penelitian. Sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *Sampling Purposive* dalam pengambilan sampel, artinya pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel yang di gunakan dalam penelitian. Teknik ini digunakan ketika tidak semua sampel memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam



penelitian. *Sampling Purposive* termasuk dalam teknik *non-probability sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang pada prinsipnya menggunakan pertimbangan tertentu yang digunakan peneliti.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini jumlah populasi dibawah 100 sehingga sampel yang digunakan adalah sebanyak populasi yang ada yaitu 60 siswa.

Secara garis besar, data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh melalui penyebaran angket penelitian kepada responden. Data primer bersumber dari jawaban responden dalam angket penelitian yang terdiri dari pertanyaan tentang Karakteristik Responden, Kebiasaan Komunikasi, Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, Komunikasi Kelompok, serta Etika Komunikasi Islam Siswa. Data sekunder merupakan data pendukung. Data

---

<sup>82</sup> Bagus Sumargo, Budyanra, dan Robert Kurniawan, *Metode dan Pengaplikasian Teknik Sampling*, 1 ed. (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2024).

sekunder bersumber dari kepustakaan yang berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen dan sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas tersebut yaitu Komunikasi Keluarga ( $X_1$ ), Komunikasi Teman Sebaya ( $X_2$ ), Komunikasi Kelompok ( $X_3$ ). Variabel terikat yaitu Etika Komunikasi Islam Siswa (Y)

Untuk memudahkan pengukuran terhadap variabel penelitian maka variabel penelitian ini diturunkan dalam bentuk indikator-indikator penelitian melalui operasionalisasi variabel dalam bentuk tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut:

P O N O R O G O

**Tabel 3.2 Tabel Operasionalisasi Variabel**

| <b>Variabel teoritis</b>                                     | <b>Variabel Operasional (Indikator)</b>   |
|--|---|
| Komunikasi Keluarga<br>( <i>Variable X<sub>1</sub></i> )     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbukaan diskusi</li> <li>2. Penerapan nilai-nilai agama dalam diskusi</li> <li>3. Dukungan emosional</li> </ol>   |
| Komunikasi Teman Sebaya<br>( <i>Variable X<sub>2</sub></i> ) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Frekuensi komunikasi</li> <li>2. Pengaruh teman sebaya terhadap sikap</li> <li>3. Diskusi tentang nilai-nilai agama</li> </ol>  |
| Komunikasi Kelompok<br>( <i>Variable X<sub>3</sub></i> )     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipasi dalam diskusi kelompok</li> <li>2. Pengaruh dinamika kelompok</li> <li>3. Nilai-nilai bersama dalam komunikasi</li> </ol>   |
| Etika Komunikasi Islam Siswa<br>(Variabel Y)                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Qawlan Ma'rufan (Perkataan Yang Baik)</li> <li>B. Qawlan Kariman (Perkataan Yang Mulia)</li> <li>C. Qawlan Maysuran (Perkataan Yang Mudah)</li> <li>D. Qawlan Balighan (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa)</li> <li>E. Qawlan Layyinan (Perkataan Yang lemah Lembut)</li> <li>F. Qawlan Sadidan (Perkataan Yang Benar)</li> </ol> |

Agar tidak terjadi persepsi yang berbeda terhadap arti dari variabel penelitian maka masing-masing variabel diberi definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti. Berikut dikemukakan definisi operasional masing-masing variabel:

1. Variabel teoritis

- a. Komunikasi Keluarga adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung secara tatap muka antara keluarga (ayah/ibu) dengan anak dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok dengan menggunakan lambang verbal maupun nonverbal.<sup>83</sup> Komunikasi keluarga diukur melalui kredibilitas komunikator, sikap berkomunikasi, dan unsur/gaya pesan.
- b. Komunikasi Teman Sebaya adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung secara

---

<sup>83</sup> Habib Muzny, "Peran Keluarga Orang Tua Kepada Anak Balita Dalam Membentuk Karakter (Studi Pada Orang Tua Pemula)," *Wardah Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, t.t., 18–34.

tatap muka antar sesama siswa dalam bentuk komunikasi interpersonal dengan menggunakan lambang verbal maupun nonverbal yang berlangsung dalam pergaulan teman sebaya.<sup>84</sup> Komunikasi teman sebaya diukur melalui kredibilitas komunikator, sikap berkomunikasi, dan unsur/gaya pesan.

- c. Komunikasi Kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang

---

<sup>84</sup> Nasrul Sidiq, “Studi Identifikasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhikomunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Morawa” (Skripsi, Medan, Universitas Medan Area, 2024).

lain secara tepat. komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang memiliki karakteristik yang khusus yaitu adanya pelaku yang terdiri dari minimal 3 orang, adanya tujuan, dan ada proses bertemu antar pelaku.<sup>85</sup> Komunikasi Kelompok diukur melalui kredibilitas komunikator, sikap berkomunikasi, dan unsur/gaya pesan.

- d. Etika Komunikasi Islam adalah cara berkomunikasi yang berlandaskan atas prinsip-prinsip etika komunikasi dalam ajaran agama Islam. Etika komunikasi Islam diukur melalui indikator etika komunikasi Islam yang terdiri dari Qawlan Ma'rufan (Perkataan Yang Baik), Qawlan Kariman (Perkataan Yang Mulia), Qawlan Maysuran (Perkataan Yang Mudah), Qawlan Balighan (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa), Qawlan Layyinan

---

<sup>85</sup> Fito Apriady dan Fito Apriady, "Komunikasi Kelompok Dalam Proses Pembelajaran Siswa/I Kelas 6 Di SDN Kalibaru III" 1 (2023): 527-38.

(Perkataan Yang lemah Lembut), Qawlan Sadidan (Perkataan Yang Benar).<sup>86</sup>

## 2. Variabel Operasional

- a. Keterbukaan dalam Diskusi: Tingkat di mana anggota keluarga berbagi pandangan dan perasaan mereka secara terbuka.
- b. Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Komunikasi: Sejauh mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga.
- c. Dukungan Emosional: Tingkat dukungan emosional yang diberikan oleh anggota keluarga dalam situasi komunikasi.
- d. Frekuensi Interaksi: Seberapa sering siswa berkomunikasi dengan teman sebaya mereka.
- e. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Sikap: Tingkat pengaruh teman sebaya dalam membentuk sikap siswa terhadap etika komunikasi.

---

<sup>86</sup> Wahidah Suryani, "Etika Komunikasi Dalam Islam," t.t., 22–37.

- f. Diskusi tentang Nilai-Nilai Agama: Sejauh mana siswa berdiskusi dengan teman sebaya tentang nilai-nilai Islam dan etika komunikasi.
- g. Partisipasi dalam Diskusi Kelompok: Tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok mengenai isu-isu etika.
- h. Pengaruh Dinamika Kelompok: Sejauh mana dinamika kelompok mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam berkomunikasi.
- i. Nilai-Nilai Bersama dalam Komunikasi: Seberapa baik siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai bersama dalam komunikasi kelompok.
- j. Qawlan Ma'rufan (Perkataan Yang Baik)
- k. Qawlan Kariman (Perkataan Yang Mulia)
- l. Qawlan Maysuran (Perkataan Yang Mudah)
- m. Qawlan Balighan (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa)
- n. Qawlan Layyinan (Perkataan Yang lemah Lembut)
- o. Qawlan Sadidan (Perkataan Yang Benar).



## **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode dan sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan di lapangan sesuai dengan persyaratan pengolahan. Pengujian hipotesis dilakukan setelah data diproses. Ini akan menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat jika data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian.

Pengumpulan data penelitian yang mencakup keempat variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket. Cara penyusunan angket penelitian dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Penentuan indikator berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Indikator tersebut diturunkan dalam

item-item pertanyaan/ pernyataan dalam angket.

2. Menentukan jenis angket yang akan digunakan, yakni angket tertutup.
3. Menetapkan bobot nilai dari alternatif jawaban dalam angket. Item bernilai positif untuk semua variabel diberi skor 5 untuk alternatif jawaban “sangat setuju”, diberi skor 4 untuk alternatif jawaban “setuju”, diberi skor 3 untuk alternatif jawaban “kurang setuju”, diberi skor 2 untuk alternatif jawaban “tidak setuju”, diberi skor 1 untuk alternatif jawaban “sangat tidak setuju”
4. Menyusun kisi-kisi instrumen/angket yang meliputi jumlah item dari masing-masing variabel.

Kisi-kisi instrumen penelitian ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrument/angket**

| Variabel   | Indikator                 | Nomor Item | Jumlah |
|------------|---------------------------|------------|--------|
| Komunikasi | Keterbukaan dalam diskusi | 1,2        | 2      |

|                                      |  |       |   |
|--------------------------------------|--|-------|---|
| Keluarga<br>( $X_1$ )                | Penerapan nilai-nilai agama dalam komunikasi | 3,4   | 2 |
|                                      | Dukungn emosional                            | 5,6   | 2 |
| Komunikasi Teman Sebaya ( $X_2$ )    | Frekuensi komunikasi                         | 7,8   | 2 |
|                                      | Pengaruh teman sebaya terhadap sikap         | 9,10  | 2 |
|                                      | Diskusi tentang nilai nilai agama            | 11,12 | 2 |
| Komunikasi Kelompok ( $X_3$ )        | Partisipasi dalam diskusi kelompok           | 13,14 | 2 |
|                                      | Pengaruh dinamika kelompok                   | 15,16 | 2 |
|                                      | Nilai-nilai bersama dalam komunikasi         | 17,18 | 2 |
| Etika Komunikasi Islam Siswa ( $Y$ ) | Qaulan Ma' rufan                             | 19,20 | 2 |
|                                      | Qaulan Kariman                               | 21,22 | 2 |
|                                      | Qaulan Maysuran                              | 23,24 | 2 |
|                                      | Qaulan Balighan                              | 25,26 | 2 |
|                                      | Qaulan Layyinan                              | 27,28 | 2 |
|                                      | Qaulan Sadidan                               | 29,30 | 2 |

5. Melakukan uji coba angket/ uji validitas dan reliabilitas angket dengan cara pengisian

angket oleh responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian.

6. Analisis hasil uji coba angket untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.
7. Penetapan butir instrumen. Instrumen yang tidak valid dibuang, instrumen yang valid dan reliabel digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

#### **F. Validitas Dan Reliabilitas**

Setelah penyusunan instrument penelitian berupa angket, dilakukan validasi isi dengan meminta penilaian dari seorang ahli dalam bidang pendidikan agama Islam, yaitu Wahid Hariyanto, M.Pd.I. Berdasarkan hasil *expert judgment* secara umum instrumen penelitian dinilai sudah cukup baik dalam mengukur variabel penelitian. Namun, terdapat beberapa saran perbaikan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan validitas isi instrumen. Saran dari Wahid Hariyanto, M.Pd.I terkait pencantuman variable dalam tabel agar bias diketahui turunan indicator dari variable dan

turunan pernyataan dari indikatornya. Dan setiap indikator minimal terdapat dua pernyataan.

Hasil *expert judgment* dari Wahid Hariyanto, M.Pd.I memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas instrumen penelitian. Dengan mempertimbangkan saran dari ahli, instrumen penelitian menjadi lebih valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat diandalkan dalam menguji hipotesis penelitian.

Sebelum menganggap alat analisis tersebut tidak valid dan tidak dapat diandalkan, penting untuk memahami bahwa instrumen penelitian harus diuji coba terlebih dahulu untuk menilai validitas dan reliabilitasnya. Dengan melakukan uji coba, kita dapat mengetahui sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya dan apakah memenuhi standar yang dibutuhkan untuk penggunaannya dalam penelitian.

## 1. Uji Validitas

Validitas merupakan alat yang digunakan untuk menilai keabsahan sebuah data. Validitas digunakan untuk menguji keakuratan instrumen atau angket. Dalam uji validitas setiap pertanyaan/pernyataan diukur dengan menghubungkan jumlah/total dari masing-masing pernyataan dengan total keseluruhan tanggapan yang diperoleh dari pernyataan yang digunakan dalam setiap variable.<sup>87</sup>

Langkah-langkah pengujian validitas dengan korelasi adalah sebagai berikut:

- a. Korelasikan skor-skor suatu nomor angket dengan skor total variabelnya.
- b. Jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka pernyataan valid.
- c. Jika nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka pernyataan tidak valid.

Jumlah butir soal untuk masing-masing instrumen adalah sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Dyah Budiastuti dan Agustinus Bandur, Validitas dan Reliabilitas Penelitian (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018).

- a. Instrumen Komunikasi Keluarga berjumlah 6 butir
- b. Instrumen Komunikasi Teman Sebaya berjumlah 6 butir
- c. Instrumen Komunikasi Kelompok berjumlah 6 butir
- d. Instrumen Etika Komunikasi Islam Siswa berjumlah 12 butir.

Pilihan jawaban menggunakan skala likert yang terdiri dari pilihan:

- a. Sangat Setuju (SS) bernilai 5
- b. Setuju (S) bernilai 4
- c. Kurang Setuju (KS) bernilai 3
- d. Tidak Setuju (TS) bernilai 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1

Pengujian Validitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N(\sum x^2) - (\sum X)^2] (\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien Korelasi antara variabel X dan

Y, dua variabel yang dikorelasikan

X : skor tiap butir

Y : skor total tiap butir

Hasil uji validitas coba validitas dengan 20 responden menunjukkan bahwa semua pertanyaan memiliki nilai  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ . Oleh karena itu, semua pertanyaan dalam statistic penelitian ini adalah valid.

Hasil uji validitas angket berdasarkan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 4 Hasil uji validitas angket**

| No. Soal | r hitung | r tabel | Keterangan |
|----------|----------|---------|------------|
| 1        | 0,5110   | 0,3598  | Valid      |
| 2        | 0,4907   | 0,3598  | Valid      |
| 3        | 0,5673   | 0,3598  | Valid      |
| 4        | 0,6254   | 0,3598  | Valid      |
| 5        | 0,6227   | 0,3598  | Valid      |
| 6        | 0,5700   | 0,3598  | Valid      |
| 7        | 0,3670   | 0,3598  | Valid      |



|    |        |        |       |
|----|--------|--------|-------|
| 8  | 0,3789 | 0,3598 | Valid |
| 9  | 0,3777 | 0,3598 | Valid |
| 10 | 0,3990 | 0,3598 | Valid |
| 11 | 0,4692 | 0,3598 | Valid |
| 12 | 0,4592 | 0,3598 | Valid |
| 13 | 0,4552 | 0,3598 | Valid |
| 14 | 0,5238 | 0,3598 | Valid |
| 15 | 0,5083 | 0,3598 | Valid |
| 16 | 0,3979 | 0,3598 | Valid |
| 17 | 0,4585 | 0,3598 | Valid |
| 18 | 0,5080 | 0,3598 | Valid |
| 19 | 0,3759 | 0,3598 | Valid |
| 20 | 0,3979 | 0,3598 | Valid |
| 21 | 0,3949 | 0,3598 | Valid |
| 22 | 0,4190 | 0,3598 | Valid |
| 23 | 0,4291 | 0,3598 | Valid |
| 24 | 0,4247 | 0,3598 | Valid |
| 25 | 0,4488 | 0,3598 | Valid |
| 26 | 0,4623 | 0,3598 | Valid |

|    |        |        |       |
|----|--------|--------|-------|
| 27 | 0,4306 | 0,3598 | Valid |
| 28 | 0,4500 | 0,3598 | Valid |
| 29 | 0,4384 | 0,3598 | Valid |
| 30 | 0,4041 | 0,3598 | Valid |

## 2. Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas selesai, reliabilitas instrumen dan angket diuji lagi. Konsep reliabilitas mengacu pada seberapa konsisten dan dapat diandalkan hasil pengukuran dan bebas dari kesalahan. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai alfa Cronbach dengan tingkat atau kategori signifikan yang ditentukan. Reliabilitas instrumen angket diuji dengan metode *Cronbach Alpha*, dan data diolah dengan Excel.<sup>88</sup> Metode *Cronbach Alpha* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

---

<sup>88</sup> Dyah Budiastuti dan Agustinus Bandur, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018).

Keterangan :

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas instrumen (cronbach alpha)

$k$  = banyaknya item

$\sigma_t^2$  = Jumlah varians item

$\sum \sigma_b^2$  = varians total

Menurut Sugiyono dalam buku Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiady mengatakan bahwa hasil perhitungan koefisien reliabilitas  $r_{11}$  atau reliabilitas statistik dapat dinyatakan reliabel apabila nilainya  $\geq 0,7$ .<sup>89</sup> Dengan kata lain, jika nilai Cronbach's alpha yang diperoleh minimal 0,7, maka statistik tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang baik.

Hasil uji reliabilitas statistik bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel | <i>Cornbach Alpha</i> | I'tabel | n  | Keterangan |
|----------|-----------------------|---------|----|------------|
| Angket   | 0,8634                | 0,7     | 20 | Reliabel   |

---

<sup>89</sup> Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 1 ed., vol. 8 (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

Dari hasil rekapitulasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari nilai Alpha Cronbach adalah  $0,8634 \geq 0,70$  maka instrument penelitian bisa dikatakan reliable.

## G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik
  - a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan untuk penelitian mempunyai distribusi yang normal atau tidak.<sup>90</sup> Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini dengan metode *Kolmogroff Smirnov*. Pengujian ini digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu lebih fleksibel. Hipotesis yang diajukan adalah  $H_0$  (Hipotesis Nol) yang artinya data X berdistribusi normal dan  $H_A$  (Hipotesis Alternatif) yang artinya data X tidak distribusi normal. Pengambilan keputusannya adalah jika Sig.

---

<sup>90</sup> Yuliana, Statistik (Cv. Azka Pustaka, 2024).

(p) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau variabel tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel penelitian yang digunakan mempunyai hubungan yang linier ataukah tidak secara signifikan.<sup>91</sup> Uji ini biasanya digunakan prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian dibantu dengan program SPSS Statistic dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansinya kurang dari 0,05.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan

---

<sup>91</sup> Cruisietta Kaylana Setiawan dan Sri Yanthy Yosepha, "Pengaruh Green Marketing Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo)," Jurnal Ilmiah M-Progress 10, no. 1 (6 Januari 2020).

adanya korelasi antar variabel bebas independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya. Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai *tolerance*  $< 10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ .<sup>92</sup>

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu

---

<sup>92</sup> Bagus Nurcahyo dan Riskayanto Riskayanto, "Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word Of Mouth (Wom) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion," Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis 3, no. 1 (18 April 2018): 14.

dengan menggunakan Uji Glejser. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.<sup>93</sup> Sedangkan dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan ( $>0,05$ ).

## 2. Uji Hipotesis

### a. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.<sup>94</sup> Analisis ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, apakah masing-masing variabel dependen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

(1) Persamaan regresi linier sederhana:

---

<sup>93</sup> Nurcahyo dan Riskayanto.

<sup>94</sup> Baidowi dkk., *Statistika Dasar Teori dan Praktik*, 1 ed. (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024).

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Subyek dalam variable dependen yang diprediksikan

a : Harga Y ketika harga Y = 0 (harga konsisten)

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X : Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Analisis regresi linier sederhana dilakukan melalui uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui hipotesis diterima atau tidak. Uji t dapat dihitung rumus sebagai berikut :



$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan :

$t$  = t hitung

$r$  = koefisien korelasi

$n$  = jumlah sampel

Pengambilan kesimpulan adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5%. Pedoman yang dipergunakan adalah jika t hitung > t table atau probabilitas < t table atau probabilitas > tingkat signifikansi (Sig > 0,05), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, jadi variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.<sup>95</sup>

(2) Mencari koefisien determinasi ( $r^2$ ) antara prediktor  $X_1, X_2, X_3$  dengan Y

$$r^2 (x_1 y) = \frac{\alpha_1 \sum X_1 Y}{\sum Y_2}$$

---

<sup>95</sup> Yuliana, Statistik.

$$r^2(x_2 y) = \frac{\alpha_2 \sum X_2 Y}{\sum Y_2}$$

$$r^2(x_3 y) = \frac{\alpha_3 \sum X_3 Y}{\sum Y_2}$$

Keterangan:

$r^2(x_1 y)$  : Koefisien determinasi antara  $X_1$  dengan Y

$r^2(x_2 y)$  : Koefisien determinasi antara  $X_2$  dengan Y

$r^2(x_3 y)$  : Koefisien determinasi antara  $X_3$  dengan Y

$\alpha_1$  : Koefisien prediktor  $X_1$

$\alpha_2$  : Koefisien prediktor  $X_2$

$\alpha_3$  : Koefisien prediktor  $X_3$

$\sum X_1 Y$  : Jumlah produk  $X_1$  dengan Y

$\sum X_2 Y$  : Jumlah produk  $X_2$  dengan Y

$\sum X_3 Y$  : Jumlah produk  $X_3$  dengan Y

$\sum Y_2$  : Jumlah kuadrat kriterium Y

e. Regresi Linier Berganda

Regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen).<sup>96</sup> Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat persamaan garis regresi tiga prediktor dengan rumus:

$$\hat{Y} = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  : variabel terikat

$\alpha$  : konstanta / Harga Y jika X = 0

$b_1$  : koefisien regresi dari prediktor  
 $X_1$

$b_2$  : koefisien regresi dari predictor  
 $X_2$

---

<sup>96</sup> Prayudhi Sulistya Nugraha, “Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

$b_3$  : koefisien regresi dari prediktor

$X_3$

$X_1$  : variabel bebas pertama

$X_2$  : variabel bebas kedua

$X_3$  : variabel bebas ketiga

- 2) Menguji regresi linear berganda melalui uji FRumus yang digunakan sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan:

$F_{reg}$  : Harga F untuk garis regresi

N : Jumlah responden

m : Jumlah variabel

$R^2$  : Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor.

Harga dari  $F_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  pada tarafsignifikansi 5%. Jika  $F_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $F_{tabel}$  maka

hipotesisnya diterima, begitu pula sebaliknya.<sup>97</sup>

- (3) Mencari koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara prediktor  $X_1, X_2, X_3$  dengan kriterium  $Y$  melalui rumus:

$$R_y^2(x_1, 2, x_3) = \frac{\alpha_1 \sum X_1 Y + \alpha_2 \sum X_2 Y + \alpha_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

$(x_1, 2, x_3)$

2 : Koefisien korelasi  $Y$  dengan  $X_1$  dan  $X_2$

$\alpha_1$  : Koefisien prediktor  $X_1$

$\alpha_2$  : Koefisien prediktor  $X_2$

$\alpha_3$  : Koefisien prediktor  $X_3$

$\sum X_1 Y$  : Jumlah produk  $X_1$  dengan

$Y$

$\sum X_2 Y$  : Jumlah produk  $X_2$  dengan

P Y N O R O G O

---

<sup>97</sup> Nugraha.

$\sum X_3Y$  : Jumlah produk  $X_3$   
dengan Y

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat kriterium  
Y

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ .<sup>98</sup> Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

---

<sup>98</sup> Nugraha.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Kyai**

###### **Ageng Basyariah Sewulan**

SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan Dagangan Madiun berdiri atas dasar kebutuhan masyarakat sekitar Sewulan, Dagangan, Madiun, untuk memiliki institusi pendidikan tingkat menengah atas yang berkualitas. Sekolah ini didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan para pendidik setempat yang ingin memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak di daerah tersebut.

Nama "Kyai Ageng Basyariah" dipilih untuk menghormati tokoh besar agama yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di Madiun dan sekitarnya. Beliau dihormati sebagai sosok yang penuh hikmah dan memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan dan pengembangan

masyarakat. Nama ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi para siswa untuk selalu mengedepankan nilai-nilai keagamaan, integritas, dan semangat belajar.

Secara resmi, SMA ini mulai beroperasi pada tahun tertentu, setelah memperoleh izin dari Dinas Pendidikan setempat. Sejak berdirinya, SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan telah berkembang dan terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikan kurikulum serta fasilitas pendidikan, sesuai dengan kebutuhan zaman.

## **2. Letak Geografis SMA Kyai Ageng**

### **Basyariah Sewulan**

SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan Dagangan Madiun terletak di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Wilayah ini termasuk daerah pedesaan yang dikelilingi oleh area persawahan dan perbukitan, menciptakan suasana yang sejuk dan tenang, cocok untuk kegiatan belajar mengajar.



Secara geografis, lokasi SMA ini berada tidak jauh dari pusat kota Madiun, sehingga mudah dijangkau dari berbagai arah. Akses menuju sekolah ini juga cukup baik dengan jalan-jalan utama yang menghubungkan wilayah Dagangan dengan pusat-pusat kegiatan di Kabupaten Madiun, seperti Kota Madiun dan sekitarnya. Lokasi yang strategis ini menjadikan SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan sebagai pilihan pendidikan yang mudah diakses oleh masyarakat sekitar maupun dari desa-desa terdekat.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan**

Visi: Dengan kebersamaan kita mewujudkan manusia yang berimtaq, berprestasi dan berbudi pekerti yang luhur.

Indikator Visi:

- a. Mendidik siswa/siswi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Mendidik siswa/siswi yang cerdas, terampil, inovatif dan kreatif.
- c. Mendidik siswa/siswi yang disiplin, berwawasan luas, mandiri dan bertanggung jawab
- d. Mendidik siswa/siswi yang sehat jasmani, rohani dan berbudi pekerti luhur.

Misi SMA:

- a. Mengantarkan siswa/siswi memiliki pemahaman, kemantapan dan pelaksanaan Aqidah Islamiah
- b. Mengantarkan siswa/siswi memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Mengantarkan siswa/siswi memiliki wawasan luas, disiplin, dan bertanggung jawab yang luas.
- d. Mengantarkan siswa/siswi untuk hidup sehat dan berbudi pekerti luhur.
- e. Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya bangsa Indonesia.

### Tujuan Pendidikan di SMA Kyai Ageng Basyariyah

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - b. Menyiapkan peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan sesuai Aqidah Islam.
  - c. Menyiapkan peserta didik memiliki budi pekerti yang luhur (Akhlaqul Karimah).
  - d. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan yang bernafaskan Islam
- Menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan budaya disiplin, bersih, sehat dan mandiri.

#### **4. Profil Singkat SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan**

Nama Sekolah : SMAS KYAI  
AGENG BASYARIYAH

NPSN : 20540375

Bentuk Pendidikan : SMA  
Status Sekolah : Swasta  
Status Kepemilikan : Yayasan  
SK Izin Operasional :125/18.02.10/02/IV/2022  
Tanggal SK : 2022-04-12  
Alamat : JL EMPU  
NURYO NO 1  
Desa/Kelurahan : Sewulan  
Kecamatan : Kec. Dagangan  
Kabupaten/Kota : Kab. Madiun  
Propinsi : Prov. Jawa Timur  
RT : 7  
RW : 2  
Nama Dusun : Sewulan Wetan  
Kode Pos : 63172  
Lintang : -7.7003  
Bujur : 111.5521  
SK Pendirian Sekolah :  
421.3/123/108/2006  
Tanggal SK : 2006-03-24  
Nomor Telepon : 0351368640

Email :  
smabasyariyah@yahoo.co.id

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi mean, median, modus, dan tabel frekuensi responden menurut kategori yang penentuannya menggunakan *Microsoft Excel*. Deskripsi data masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam Tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian**

| Variabel                     | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|------------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Komunikasi Keluarga          | 60 | 10      | 23      | 14,6  | 3,31           |
| Komunikasi Teman Sebaya      | 60 | 7       | 25      | 14,5  | 3,95           |
| Komunikasi Kelompok          | 60 | 7       | 23      | 14    | 3,13           |
| Etika Komunikasi Islam Siswa | 60 | 19      | 51      | 28,95 | 7,24           |
| Valid N                      | 60 |         |         |       |                |

## 1. Komunikasi Keluarga

Instrumen angket Komunikasi Keluarga terdiri dari 6 item pernyataan. Penilaian 60 responden terhadap Komunikasi Keluarga diukur dengan *skala likert* 1 sampai dengan 5. Skor tertinggi/maksimum 23, sedangkan skor terendah/minimum 10, mean 14,6, dan standar deviasi 3,31. Kategori Variabel Komunikasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Kategori Variabel Komunikasi Keluarga**

| <b>Kategori</b> | <b>Interval Skor</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------|----------------------|------------------|-----------------------|
| <b>Tinggi</b>   | $X \geq 18$          | 40               | 67%                   |
| <b>Sedang</b>   | $11 \leq X < 18$     | 16               | 27%                   |
| <b>Rendah</b>   | $X < 11$             | 4                | 6%                    |
| <b>Total</b>    |                      | <b>60</b>        | <b>100%</b>           |

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kategori tinggi sebanyak 40 responden (67%), kategori sedang sebanyak 16 responden (27%), kategori rendah 4 responden (6%), dapat disimpulkan bahwa penilaian responden tentang

komunikasi keluarga adalah tinggi karena mayoritas responden memberikan penilaian tinggi.

## 2. Komunikasi Teman Sebaya

Instrumen angket Komunikasi Keluarga terdiri dari 6 item pernyataan. Penilaian 60 responden terhadap Komunikasi Keluarga diukur dengan *skala likert* 1 sampai dengan 5. Skor tertinggi/maksimum 25, sedangkan skor terendah/minimum 7, mean 14,5, dan standar deviasi 3,31. Kategori Variabel Komunikasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Kategori Variabel Komunikasi Teman Sebaya**

| <b>Kategori</b> | <b>Interval Skor</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------|----------------------|------------------|-----------------------|
| <b>Tinggi</b>   | $X \geq 19$          | 9                | 15%                   |
| <b>Sedang</b>   | $11 \leq X < 19$     | 44               | 73%                   |
| <b>Rendah</b>   | $X < 11$             | 7                | 12%                   |
| <b>Total</b>    |                      | <b>60</b>        | <b>100%</b>           |

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa kategori tinggi sebanyak 9 responden (15%),

kategori sedang sebanyak 44 responden (73%), kategori rendah sebanyak 7 responden (12%), dapat disimpulkan bahwa penilaian responden tentang variabel Komunikasi Teman Sebaya adalah sedang karena mayoritas responden memberikan penilaian sedang.

### 3. Komunikasi Kelompok

Instrumen angket Komunikasi Keluarga terdiri dari 6 item pernyataan. Penilaian 60 responden terhadap Komunikasi Keluarga diukur dengan *skala likert* 1 sampai dengan 5. Skor tertinggi/maksimum 23, sedangkan skor terendah/minimum 7, mean 14, dan standar deviasi 3,13. Kategori Variabel Komunikasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Kategori Variabel Komunikasi Kelompok**

| <b>Kategori</b> | <b>Interval Skor</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------|----------------------|------------------|-----------------------|
| <b>Tinggi</b>   | $X \geq 17$          | 10               | 17%                   |
| <b>Sedang</b>   | $11 \leq X < 17$     | 45               | 75%                   |
| <b>Rendah</b>   | $X < 11$             | 5                | 8%                    |
| <b>Total</b>    |                      | <b>60</b>        | <b>100%</b>           |



Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa kategori tinggi sebanyak 10 responden (17%), kategori sedang sebanyak 45 responden (75%), kategori rendah sebanyak 5 responden (8%), dapat disimpulkan bahwa penilaian responden tentang variabel Komunikasi Kelompok adalah sedang karena mayoritas responden memberikan penilaian sedang.

#### 4. Etika Komunikasi Islam Siswa

Instrumen angket Komunikasi Keluarga terdiri dari 12 item pernyataan. Penilaian 60 responden terhadap Komunikasi Keluarga diukur dengan *skala likert* 1 sampai dengan 5. Skor tertinggi/maksimum 51, sedangkan skor terendah/minimum 19, mean 28,95, dan standar deviasi 7,24. Kategori Variabel Komunikasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Kategori Variabel Etika Komunikasi Islam Siswa**

| Kategori | Interval Skor            | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------|--------------------------|-----------|----------------|
| Tinggi   | $X < 19,806$             | 4         | 7%             |
| Sedang   | $19,806 \leq X < 35,694$ | 49        | 82%            |

|               |              |           |             |
|---------------|--------------|-----------|-------------|
| <b>Rendah</b> | $X < 19,806$ | 7         | 11%         |
| <b>Total</b>  |              | <b>60</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kategori tinggi sebanyak 4 responden (7%), kategori sedang sebanyak 44 responden (82%), kategori rendah sebanyak 7 responden (11%), dapat disimpulkan bahwa penilaian responden tentang variabel Komunikasi Teman Sebaya adalah sedang karena mayoritas responden memberikan penilaian sedang.

### **C. Analisis Data dan Uji Hipotesis Penelitian**

#### **1. Analisis Data Penelitian**

##### **a. Uji Asumsi Klasik**

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian apakah data layak atau tidak untuk dianalisis.<sup>99</sup> Uji normalitas

---

<sup>99</sup> Andi Maulana, "Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa," *Jurnal Kualita Pendidikan* 3, no. 3 (30 Desember 2022): 133–39

dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov*. Berikut ini hasil penghitungan *Kolmogrov-Smirnov* dengan SPSS:

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas  
*Kolmogrov-Smirnov***

|                                      |                       | <i>Unstandardized Residual</i> |
|--------------------------------------|-----------------------|--------------------------------|
| <i>N</i>                             |                       | 60                             |
| <i>Normal Parameters<sup>a</sup></i> | <i>Mean</i>           | .0000000                       |
|                                      | <i>Std. Deviation</i> | 6.73232357                     |
| <i>Most Extreme Differences</i>      | <i>Absolute</i>       | .171                           |
|                                      | <i>Positive</i>       | .171                           |
|                                      | <i>Negative</i>       | -.100                          |
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>          |                       | 1.323                          |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>        |                       | .060                           |

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,06 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

## 2) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau tidak.<sup>100</sup> Pengujian dibantu dengan program SPSS Statistic 16.0 For Windows dengan menggunakan Test for Linearity dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansinya kurang dari 0,05.

Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Linieritas**

| <b>Variabel</b>     | <b><i>Test For Linearity</i></b> | <b>Keterangan</b> |
|---------------------|----------------------------------|-------------------|
| Komunikasi Keluarga | 0,000                            | Linear            |
| Komunikasi Teman    | 0,000                            | Linear            |

---

<sup>100</sup> Andi Maulana, “Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa,” *Jurnal Kualita Pendidikan* 3, no. 3 (30 Desember 2022): 133–39

|                        |       |        |
|------------------------|-------|--------|
| Sebaya                 |       |        |
| Komunikasi<br>Kelompok | 0,000 | Linear |

Dari hasil uji linieritas pada tabel 3.7 dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen diatas memiliki nilai signifikansi Test for Linearity lebih kecil dari 0,05 sehingga hal ini menunjukkan variabel penelitian memiliki hubungan linier.

### 3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dengan menyelidiki besarnya inter kolerasi antar variabel bebasnya.<sup>101</sup> Ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya Tolerance Value dan Variance

<sup>101</sup> Mega Sriningsih, "Penanganan Multikolinearitas Dengan Menggunakan Analisis Regresi Komponen Utama Pada Kasus Impor Beras Di Provinsi Sulut," *Jurnal Ilmiah Sains* 18, no. 1 (2018): 18–24.

Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance Value  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$ . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variable bebas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinieritas**

| Variabel                | Perhitungan |        | Keterangan                      |
|-------------------------|-------------|--------|---------------------------------|
|                         | Tolerance   | VIF    |                                 |
| Komunikasi Keluarga     | 0,26        | 37,815 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| Komunikasi Teman Sebaya | 0,53        | 18,781 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| Komunikasi Kelompok     | 0,28        | 35,242 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan semua variabel bebas mempunyai nilai Tolerance  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah Uji Glesjer menggunakan program SPSS for Windows.<sup>102</sup>

Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| <b>Variabel</b>         | <b>Sig</b> | <b>Keterangan</b>                 |
|-------------------------|------------|-----------------------------------|
| Komunikasi Keluarga     | 0,943      | Tidak Terjadi heteroskedastisitas |
| Komunikasi Teman Sebaya | 0,639      | Tidak Terjadi heteroskedastisitas |

<sup>102</sup> Bagus Nurcahyo dan Riskayanto Riskayanto, “Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word Of Mouth (Wom) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion,” Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis 3, no. 1 (18 April 2018): 14,

|                     |       |                                   |
|---------------------|-------|-----------------------------------|
| Komunikasi Kelompok | 0,290 | Tidak Terjadi heteroskedastisitas |
|---------------------|-------|-----------------------------------|

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

## 2. Uji Hipotesis Penelitian

### a. Analisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan

Pada analisis ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis 1 yaitu “Komunikasi Keluarga berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan.” Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh komunikasi keluarga terhadap etika komunikasi islam siswa. Untuk



menguji hipotesis ini dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana.

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Hipotesis 1**

| Variabel                        | Koefisien Regresi | t hitung | Sig   |
|---------------------------------|-------------------|----------|-------|
| Konstanta                       | 5,773             |          |       |
| Komunikasi Keluarga             | 0,771             | 7,486    | 0,000 |
| <i>R Square</i> : 0,491 / 49,1% |                   |          |       |

Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang ditunjukkan tabel 4.10, maka persamaan garis regresi untuk hipotesis 1 adalah seperti berikut:

$$Y = 5,773 + 0,771X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dilihat nilai koefisien Komunikasi Keluarga sebesar 0,771 yang bernilai positif, maka semakin tinggi/baik nilai dari koefisien Komunikasi Keluarga

maka akan semakin baik pula Etika Komunikasi Islam Siswa.

Uji *t* statistik untuk variabel Komunikasi Keluarga menghasilkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Etika Komunikasi Islam Siswa dipengaruhi oleh variabel Komunikasi Keluarga, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa diterima.

Nilai *R Square* sebesar 0,491 hal ini menunjukkan 49,1% Etika Komunikasi Islam Siswa dipengaruhi oleh Komunikasi Keluarga, sedangkan sisanya sebesar 50,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**b. Analisis pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah**

Pada analisis ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis 2 yaitu “Komunikasi Teman Sebaya berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan.” Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh komunikasi teman sebaya terhadap etika komunikasi islam siswa. Untuk menguji hipotesis ini dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana.

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

**Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Hipotesis 2**

| Variabel                       | Koefisien Regresi | T Hitung | Sig   |
|--------------------------------|-------------------|----------|-------|
| Konstanta                      | 6,479             |          |       |
| Komunikasi Teman Sebaya        | 0,742             | 7,436    | 0,000 |
| <i>R Squer</i> : 0,488 / 48,8% |                   |          |       |

Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang ditunjukkan tabel 4.11, maka persamaan garis regresi untuk hipotesis 1 adalah seperti berikut:

$$Y = 6,479 + 0,742X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dilihat nilai koefisien Karakteristik Individu sebesar 0,742 yang bernilai positif, maka semakin baik Komunikasi Teman Sebaya maka akan semakin baik pula Etika Komunikasi Islam Siswa.

Uji t statistik untuk variabel Karakteristik Individu menghasilkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Etika Komunikasi Islam Siswa dipengaruhi oleh variabel Komunikasi Teman Sebaya, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Komunikasi Teman

Sebaya terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa diterima.

Nilai *R Square* sebesar 0,488 hal ini menunjukkan 48,8 % Etika Komunikasi Islam Siswa dipengaruhi oleh Komunikasi Teman Sebaya, sedangkan sisanya sebesar 51,2 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**c. Analisis pengaruh komunikasi kelompok terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah**

Pada analisis ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis 3 yaitu “Komunikasi Kelompok berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan.” Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh komunikasi kelompok terhadap etika komunikasi islam siswa. Untuk menguji hipotesis ini dilakukan dengan analisis regresi linier

sederhana. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 12 Hasil Perhitungan Hipotesis 3**

| Variabel                        | Koefisien Regresi | T Hitung | Sig   |
|---------------------------------|-------------------|----------|-------|
| Konstanta                       | 5,747             |          |       |
| Komunikasi Kelompok             | 0,782             | 7,608    | 0,000 |
| <i>R Squaer</i> : 0,499 / 49,9% |                   |          |       |

Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang ditunjukkan tabel 4.12, maka persamaan garis regresi untuk hipotesis 3 adalah seperti berikut:

$$Y = 5,747 + 0,380X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dilihat nilai koefisien Komunikasi Kelompok sebesar 0,782 yang bernilai positif, maka semakin baik Komunikasi Kelompok maka akan semakin baik pula Etika Komunikasi Islam Siswa.

Uji t statistik untuk variabel Komunikasi Kelompok menghasilkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil

dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Etika Komunikasi Islam dipengaruhi oleh variabel Komunikasi Kelompok, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Komunikasi Kelompok terhadap Etika Komunikasi Islam diterima.

Nilai *R Square* sebesar 0,499 hal ini menunjukkan 49,9 % Minat Berwirausaha dipengaruhi oleh Pendidikan Kewirausahaan, sedangkan sisanya sebesar 50,1 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**d. Analisis pengaruh komunikasi keluarga, komunikasi teman sebaya dan komunikasi kelompok terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah**

Pada Analisis ini dilakukan pengujian pada hipotesis 4 yang berbunyi “Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman

Sebaya, dan Komunikasi Kelompok berpengaruh secara Bersama-sama terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan”. Analisis ini dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh komunikasi keluarga, teman sebaya, dan kelompok terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan. Untuk menguji hipotesis 4 ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini:

**Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Hipotesis 4 Regresi Linier Berganda**

| Variabel                 | Koefisien Regresi |
|--------------------------|-------------------|
| Konstanta                | 5,628             |
| Komunikasi Keluarga      | 0,055             |
| Komunikasi Teman Sebaya  | 0,244             |
| Komunikasi Kelompok      | 0,482             |
| <i>Adjusted R Square</i> | 0,477             |
| F Tabel                  | 18,933            |
| Sig F                    | 0,000             |



Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang ditunjukkan tabel 4.13, maka persamaan garis regresi untuk hipotesis 4 adalah seperti berikut:

$$Y = 5,628 + 0,055 X_1 + 0,244 X_2 + 0,482 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Komunikasi Keluarga memberikan nilai koefisien 0,055, variabel Teman Sebaya memberikan nilai koefisien 0,244, variabel Komunikasi Kelompok memberikan nilai koefisien 0,482.

Uji F statistik untuk variabel Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok menghasilkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Etika Komunikasi Islam Siswa dipengaruhi oleh variabel Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan

Komunikasi Kelompok. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok secara simultan terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa diterima.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,477 hal ini menunjukkan 47,7% Etika Komunikasi Islam Siswa dipengaruhi oleh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 52,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Komunikasi Keluarga Berpengaruh Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan**

Uji hipotesis 1 menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 di bawah 0,05, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan

bahwa Komunikasi Keluarga berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa diterima. Nilai koefisiensi Ekspetasi Pendapatan sebesar 0,771 yang berarti bahwa Komunikasi Keluarga berpengaruh positif terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa. Jika Komunikasi Keluarga semakin tinggi, maka Etika Komunikasi Islam Siswa akan semakin tinggi. Dari hasil penelitian diperoleh nilai *R square* sebesar 0,491 yang berarti Komunikasi Keluarga mempengaruhi Etika Komunikasi Islam Siswa sebesar 49,1% sedangkan sisanya 50,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nugroho pada tahun 2021 yang berjudul “Prinsip Etika Komunikasi Islam Orang Tua Kepada Anak Dalam Menerapkan Nilai Agama di

Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”.<sup>103</sup> Dalam disebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga yang dilakukan dengan etika komunikasi Islam, seperti penggunaan bahasa yang baik dan lembut, berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik.

Keluarga adalah tempat pertama di mana moral ditanamkan, komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk etika komunikasi Islam siswa. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari ujaran kebencian selama interaksi sehari-hari. Siswa akan lebih mampu menerapkan etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sopan santun, kejujuran, dan empati, ketika keluarga menerapkan prinsip-prinsip ini

---

<sup>103</sup> Ahmad Nugroho Nugroho, “Prinsip Etika Komunikasi Islam Orang Tua Kepada Anak Dalam Menerapkan Nilai Agama Di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali,” *Al-Tadabbur* 7, no. 1 (6 Juni 2021): 32–45.

dalam komunikasi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orang-orang di masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang positif tidak hanya membangun hubungan yang harmonis, tetapi juga mendidik siswa untuk menjadi orang yang beretika dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

## **2. Komunikasi Teman Sebaya Berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa**

Uji hipotesis 2 menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 di bawah 0,05, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Komunikasi Teman Sebaya berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa diterima. Nilai koefisiensi Komunikasi Teman Sebaya sebesar 0,742 yang berarti bahwa Komunikasi Teman Sebaya berpengaruh positif terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa. Jika Komunikasi Teman Sebaya semakin tinggi, maka Etika Komunikasi Islam Siswa akan semakin tinggi. Dari hasil penelitian diperoleh

nilai *R square* sebesar 0,488 yang berarti Komunikasi Teman Sebaya mempengaruhi Etika Komunikasi Islam Siswa sebesar 48,8% sedangkan sisanya 51,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Penelitian Ini sejalan dengan penelitian Ulva Riskillah yang berjudul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islami Remaja di Desa Kalisalak Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”.<sup>104</sup> Sampel yang diambil adalah remaja Desa Kalisalak Kecamatan Limpung Kabupaten Batang di tahun 2014. Ulva Riskillah menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap etika komunikasi Islami remaja di desa Kalisalak Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Komunikasi teman sebaya merupakan faktor kunci yang memengaruhi etika komunikasi Islam siswa, karena dalam interaksi

---

<sup>104</sup> Ulva Rizkillah, “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islami Remaja di Desa Kalisalak Kecamatan Limpung Kabupaten Batang” (Skripsi, Pekalongan, STAIN Pekalongan, 2014).

dengan teman-teman, siswa sering kali mengadopsi sikap dan perilaku yang mereka lihat. Pada usia remaja, pengaruh lingkungan pertemanan sangat kuat, sehingga etika komunikasi yang diterapkan dalam hubungan ini dapat membentuk cara siswa berinteraksi di luar lingkup keluarga. Ketika siswa saling menghargai, mendengarkan, dan mendukung satu sama lain, mereka tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Dengan demikian, komunikasi yang positif di antara teman sebaya berperan penting dalam membentuk karakter dan etika siswa, menjadikannya lebih peka terhadap nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi yang mereka lakukan.

### **3. Komunikasi Kelompok Berpengaruh Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariah Sewulan**

Uji hipotesis 3 menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 di bawah 0,05, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Komunikasi Kelompok berpengaruh terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa diterima. Nilai koefisiensi Komunikasi Teman Sebaya sebesar 0,782 yang berarti bahwa Komunikasi Kelompok berpengaruh positif terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa. Jika Komunikasi Kelompok semakin tinggi, maka Etika Komunikasi Islam Siswa akan semakin tinggi. Dari hasil penelitian diperoleh nilai *R square* sebesar 0,499 yang berarti Komunikasi Islam mempengaruhi Etika Komunikasi Islam Siswa sebesar 49,9% sedangkan sisanya 50,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellya Pratiwi, Asep Usman



Ismail, dan Lilis Sukmawati di tahun 2022 dengan judul “Analisis Proses Interaksi dan Perilaku Komunikasi Dalam Kelompok Tarekat Tijaniyah di Zawiyah Kabupaten Bekasi”.<sup>105</sup> Penelitian tersebut bersifat deskriptif dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi pada kelompok Tijaniyah di Zawiyah Kabupaten Bekasi membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok secara keseluruhan, artinya interaksi kelompok mempengaruhi perilaku komunikasi Kelompok Tarekat Tijaniyah di Zawiyah Kabupaten Bekasi.

Komunikasi kelompok dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk etika komunikasi Islam siswa. Melalui interaksi yang konstruktif dan

---

<sup>105</sup> Ellya Pratiwi, Asep Usman Ismail, dan Lilis Sukmawati, “Analisis Proses Interaksi dan Perilaku Komunikasi dalam Kelompok Tarekat Tijaniyah di Zawiyah Kabupaten Bekasi,” *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 21–40.

kolaboratif, siswa dapat belajar untuk saling menghormati, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan prinsip dasar dalam etika komunikasi Islam. Dalam suasana kelompok, siswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan sopan, menghindari ghibah, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang penuh kasih. Selain itu, dinamika kelompok dapat memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, sehingga membantu siswa untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek komunikasi mereka. Dengan demikian, komunikasi kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga membentuk karakter etis yang selaras dengan ajaran Islam.

#### **4. Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok Berpengaruh Secara Simultan terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah**

Uji hipotesis 4 menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 di bawah 0,05, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok berpengaruh secara simultan terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa diterima. Nilai koefisiensi Komunikasi Keluarga sebesar 0,055, Komunikasi Teman Sebaya sebesar 0,244, dan Komunikasi Kelompok sebesar 0,482 yang berarti bahwa Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok secara simultan berpengaruh positif terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa. Dari hasil penelitian diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,477 yang berarti Komunikasi

Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, dan Komunikasi Kelompok secara simultan mempengaruhi Etika Komunikasi Islam Siswa sebesar 47,7% sedangkan sisanya 52,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yan Hendra yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa SMP di Kota Medan”.<sup>106</sup> Sampel sekolah diambil secara purposive pada enam sekolah berdasarkan letak geografis wilayah kota Medan di tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi keluarga, komunikasi guru pendidikan agama Islam dan komunikasi teman sebaya secara sendiri-sendiri maupun secara

---

<sup>106</sup> Yan Hendra, “Pengaruh komunikasi keluarga, guru pendidikan agama Islam dan teman sebaya terhadap etika komunikasi Islam siswa SMP di kota Medan” (doctoral, Program Pasca Sarjana UIN-SU, 2017).

bersama-sama mempengaruhi etika komunikasi Islam siswa.

Etika komunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kelompok sosial. Dalam konteks keluarga, nilai-nilai yang diajarkan sejak dini, seperti rasa hormat dan kejujuran, menjadi landasan bagi cara berkomunikasi individu. Teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku komunikasi, di mana mereka saling mempengaruhi dan memberikan contoh tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kelompok sosial juga menciptakan norma-norma yang memandu etika komunikasi, seperti pentingnya mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, kombinasi dari ketiga elemen ini keluarga, teman sebaya, dan kelompok membentuk sikap dan perilaku komunikasi yang

etis, yang mencerminkan nilai-nilai yang diterima dalam komunitas tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Pengaruh Komunikasi Keluarga berpengaruh positif terhadap etika komunikasi Islam siswa positif terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,771. Ini berarti semakin baik komunikasi dalam keluarga, semakin tinggi etika komunikasi Islam yang diterapkan oleh siswa.
2. Komunikasi teman sebaya juga berpengaruh positif terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,742. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik di antara teman sebaya dapat meningkatkan etika komunikasi Islam siswa.
3. Komunikasi kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika komunikasi Islam siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,782. Ini

menunjukkan bahwa partisipasi dalam kelompok yang positif dapat memperkuat etika komunikasi Islam siswa.

4. Ketiga variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap etika komunikasi Islam siswa, dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,477, yang berarti 47,7% variasi etika komunikasi Islam siswa dapat dijelaskan oleh komunikasi keluarga, teman sebaya, dan kelompok.

## **B. Saran**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai “Pengaruh Komunikasi Keluarga, Komunikasi Teman Sebaya, Komunikasi Kelompok terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa di SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan Madiun T.A.” Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak sebagai sebuah masukan yang bermanfaat demi kemajuan dimasa yang akan mendatang:

1. Bagi pihak sekolah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu menganalisa



seberapa besar pengaruh dari komunikasi keluarga, teman sebaya dan kelompok dalam membentuk etika komunikasi peserta didik. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk bahan pertimbangan pembenahan etika komunikasi siswa.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua, pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam melakukan berbagai upaya maupun kebijakan tentang pembinaan akhlaq mulia dikalangan siswa melalui komunikasi yang beretika, khususnya etika komunikasi Islam.
3. Kepada peneliti yang akan datang, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Yudi, dan Yetti Oktariana. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Deepublish, 2017.
- Abidin, Jainul, dan Yani Suryani. “Kajian Perilaku Kelompok dalam Organisasi.” *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): 97–110.
- Afifi, Subhan, dan Irwan Nuryana Kurniawan. “Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (30 April 2021): 153–70.
- Agency, Al Tridhonanto, Beranda. *Meraih Sukses Dengan Kecerdasa Emosional*. Elex Media Komputindo, 2010.
- Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish, 2018.
- “Al-Qur’an, 4;63.” t.t.
- Andriati, Novi, dan Novi Wahyu Hidayati. “Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa di Era Digital.” *Jinotep (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)* 7, no. 2 (2020): 116–23.
- Apriady, Fito, dan Fito Apriady. “Komunikasi Kelompok Dalam Proses Pembelajaran Siswa/I Kelas 6 Di SDN Kalibaru III” 1 (2023): 527–38.

- Ardian Prayoga, dan Hasanuddin Dollah Hasibuan. “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa SMA Muhammadiyah 07 Serbalawan.” *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (8 Juli 2024): 18–29.
- Arestya, Deassy, Mukhtar, Kasful Anwar, Mahfud M.Y., dan Asrulla. “Analisis kemampuan kognitif terhadap kreativitas Pada era digitalisasi.” *Iqra: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 35–48.
- Ariani, Anita. “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012).
- Baidowi, Wahidaturrahmi, Ni Made Intan Kertiyani, dan Nourma Pramestie Wulandari. *Statistika Dasar Teori dan Praktik*. 1 ed. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024.
- Budiastuti, Dyah, dan Agustinus Bandur. *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- CI, Septian el Syakir S. EI, CNLP, CHt. *Islamic Hypnoparenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*. Kawan Pustaka, 2014.
- Gainau, Maryam B. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. PT Kanisius, t.t.

Ghazali, Imam. *Bahaya Lisan*. Qisthi Press, 2016.

Hasmawati, Fifi. “Karakteristik Komunikator Yang Efektif Dalam Komunikasi Antar Pribadi.” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 4, no. 2 (25 Desember 2020): 69–95.

Hendra, Yan. “Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan.” Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.

Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method )*. Hidayatul Quran, 2019.

Hidayat, Samsul. “Implikasi Dan Konsekwensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Dalam Kepemimpinan Di Era Globalisasi.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (24 Februari 2021): 2113–22.

Holilah, Ilah. *Teori-Teori Komunikasi*. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.

Hutajulu, Lois, dan Romiaty. “Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Etika Komunikasi Siswa SMPN-2 Palangka Raya.” *Jurnal Pendidikan*, 2022, 19–28.

- Irmanita. “Hubungan Menonton Program Tayangan Religi Islam Itu Indah Dengan Etika Berkomunikasi (Studi Pada Masyarakat Gampong Beurangong Aceh Besar),” 2016.
- Ismaya, Ismaya, Elihami Elihami, Musdalifah Musdalifah, dan Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando. “Konsep Qaulan Dalam Alqur’an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani).” *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 1, no. 1 (12 Maret 2021): 27–40.
- Jayanti, Nadia Ayu. “Komunikasi Kelompok ‘Social Climber’ Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya.” *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 3 (2015).
- Kefi, Yohanes, Sukarman Purba, dan Eka Daryanto. “Analisis Transformasi Pendekatan Komunikasi Humas Sekolah pada Era Digitalisasi di SMA Swasta Deli Murni Bandar Baru.” *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)* 3, no. 1 (10 Juni 2023): 1–6.
- Kenmandola, Dini. “Kualitas Pendidikan di Indonesia,” 13 November 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vwbeu>.
- Kurniadi, Oji. “Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (10 Desember 2001): 267–90.

- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Prenada Media, 2017.
- Sumanto. *Psikologi Perkembangan*. Media Pressindo, 2014.
- Maghfira Septi, Arindita, dan dkk. “Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi.” *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya(Religion)* 1, no. 5 (2022): 12–25.
- Mahadi, Ujang. “Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran).” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (30 Juni 2021): 80–90.
- Masdul, Muh. Rizal. “Komunikasi Pembelajaran.” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 1–9.
- Maulana, Andi. “Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa.” *Jurnal Kualita Pendidikan* 3, no. 3 (30 Desember 2022): 133–39.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Prenada Media, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Musliah, Musliah, Purwanti Purwanti, dan Yuline Yuline. “Analisis Keterampilan Komunikasi Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah

- Menengah Atas.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. Journal:eArticle, Tanjungpura University, 2015. <https://www.neliti.com/publications/215509/>.
- Muzny, Habib. “Peran Keluarga Orang Tua Kepada Anak Balita Dalam Membentuk Karakter (Studi Pada Orang Tua Pemula).” *Wardah Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, t.t., 18–34.
- NU Online. “At-Tahrim Ayat 6.” Qur’an NU, t.t. Diakses 29 Maret 2024.
- Nugraha, Cahya Agung, dan Asep Dudi Suhardini. “Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung” 1, no. 1 (2021).
- Nugraha, Prayudhi Sulistya. “Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.” Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. <https://eprints.uny.ac.id/61177/1/skripsi%20full.pdf>.
- Nugroho, Ahmad Nugroho. “Prinsip Etika Komunikasi Islam Orang Tua Kepada Anak Dalam Menerapkan Nilai Agama Di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.” *Al-Tadabbur* 7, no. 1 (6 Juni 2021): 32–45.
- Nurcahyo, Bagus, dan Riskayanto Riskayanto. “Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas

Word Of Mouth (Wom) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion.” *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3, no. 1 (18 April 2018): 14.

Nurhadi, Zikri Fachrul, dan Achmad Wildan Kurniawan. “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi.” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (3 April 2018): 90–95.

Oktaviyanti, Itsna. “Korelasi Antara Hasil Tes Lisan Dengan Hasil Tes Tertulis Pada Mahasiswa Pgsd Unram.” *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1–9.

Nasution, “Pendidikan Lingkungan Keluarga, Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam.” Diakses 29 Oktober 2024.  
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>.

Penyusun, Tim. *Modul Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: FTIK IAIN Ponorogo, 2023.

“Peran Kelompok Rujukan dalam Meningkatkan Popularitas Mubaligh | Fatoni | Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah.” Diakses 28 Mei 2024.  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/2518/3004>.



- Pratikno, Heru. "Building Awareness Of Religious Education In Families In The Digital Age." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (1 November 2020): 59–68.
- Pratiwi, Ellya, Asep Usman Ismail, dan Lilis Sukmawati. "Analisis Proses Interaksi dan Perilaku Komunikasi dalam Kelompok Tarekat Tijaniyah di Zawiyah Kabupaten Bekasi." *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 21–40.
- Putra, Nirwansyah. "Karakteristik Komunikator Efektif dalam Komunikasi Antar Pribadi," 2016. [https://www.researchgate.net/profile/Nirwansyah-Putra/publication/331802050\\_Karakteristik\\_Komunikator\\_Efektif\\_dalam\\_Komunikasi\\_Antar\\_Pribadi/links/5c8c9f8e92851c1df9446eee/Karakteristik-Komunikator-Efektif-dalam-Komunikasi-Antar-Pribadi.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Nirwansyah-Putra/publication/331802050_Karakteristik_Komunikator_Efektif_dalam_Komunikasi_Antar_Pribadi/links/5c8c9f8e92851c1df9446eee/Karakteristik-Komunikator-Efektif-dalam-Komunikasi-Antar-Pribadi.pdf).
- Putri, Vanya Karunia Mulia. "Definisi Komunikasi Kelompok dan Bentuknya." Kompas.com, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/18/150000869/definisi-komunikasi-kelompok-dan-bentuknya>.
- Rahman, Syakur. "Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra* ' 3, no. 1 (25 Februari 2018).

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi komunikasi*. Disunting oleh Tjun Surjaman. 29 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ridwan, Aang. *Filsafat Komunikasi*. Vol. 1. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Rifiana, Rifiana. “Konsep Komunikasi terhadap Remaja dalam Keluarga Islam menurut Pandangan Al-Qur’an.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (15 Mei 2022): 58–76.
- Rijwan, Abdul, dan Septia Winduwati. “Aktivitas Komunikasi Kelompok Pemuda Wardul dalam Menciptakan Kegiatan Sosial.” *Kiwari* 2, no. 2 (19 Juni 2023): 177–83.
- Riyanto, Muhammad Akbar. “Analisa Teori Persuasif Robert Cialdini Dalam Preferensi Lembaga Kemanusiaan Terhadap Perbankan Syariah (studi kasus Dompot Dhuafa, YBM-PLN, dan PKPU).” Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Rizkillah, Ulva. “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islami Remaja di Desa Kalisalak Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.” Skripsi, STAIN Pekalongan, 2014.
- Rozana, Salma. “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di KB Al Bahri Desa Kolam Kec. Percut

Sei Tuan Kab. Deli Serdang Pola.” *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 12, no. 1 (8 Juli 2019): 36–50.

Rumata, Vience Mutiara. “Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi” 2, no. 1 (t.t.).

Saleh, Adnan Achiruddin. *Psikologi Sosial*. 1 ed. IAIN Parepare Nusantara Press, 2020. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3342/1/PSIKOLOGI%20SOSIAL.pdf>.

Saniah, Nurul, dan Muhammad Farhan. “Etika Komunikasi Islam Dalam Pemanfaatan Media Sosial.” *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 41–49.

Sari, Desiana Lolita. “Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, no. 3 (2018): 3312–21.

Nurhidayati “Sehat Bersama Lanjut Usia (SeMaLa) dengan Pendidikan Kesehatan dan Terapi Aktivitas Kelompok di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang, SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.” Diakses 27 Mei 2024. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/SJPKM/article/view/9832/pdf>.

- Septiani, Reni Dwi. “Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* no. 1 (4 Juli 2021): 50–58.
- Setiawan, Cruisietta Kaylana, dan Sri Yanthy Yosepha. “Pengaruh Green Marketing Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo).” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 1 (6 Januari 2020).
- Setyanto, Adolfo Eko, Likha Sari Anggraini, dan Deniawan Tommy CW. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta.” *Jurnal Komunikasi Massa* 8, no. 2 (2015): 121–246.
- Shiratul Nafsiha, 180503049. “Implikasi Komunikasi Interpersonal Pustakawan Terhadap Kepuasan Pemustaka Di Upt. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.” Other, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31126/>.
- Sidiq, Nasrul. “Studi Identifikasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhikomunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Morawa.” Skripsi, Universitas Medan Area, 2024.

- Silviani, Irene. *Komunikasi Organisasi*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Simanjuntak, Dahliati. “Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur’an.” *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 2 (2017): 55–69.
- Sitanggang, Mutiara Miyagi Putri Resipa. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Sma Santo Thomas 3 Medan T.A 2021/2022,” 16 November 2022. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7682>.
- Sriningsih, Mega. “Penanganan Multikolinearitas Dengan Menggunakan Analisis Regresi Komponen Utama Pada Kasus Impor Beras Di Provinsi Sulut.” *Jurnal Ilmiah Sains* 18, no. 1 (2018): 18–24.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. 1 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sumargo, Bagus, Budyanra, dan Robert Kurniawan. *Metode dan Pengaplikasian Teknik Sampling*. 1 ed. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2024. [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_dan\\_Pengaplikasian\\_Teknik\\_Samplin/1HUbEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+Sampling+Purposive&pg=PA19&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_dan_Pengaplikasian_Teknik_Samplin/1HUbEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+Sampling+Purposive&pg=PA19&printsec=frontcover)

- Suryani, Wahidah. "Etika Komunikasi Dalam Islam," t.t., 22–37.
- Syarifuddin, Mhd, dan Muhammad Alfikri. "Strategi Komunikasi Kelompok Dalam Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Washliyah Kabupaten Batu Bara." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4, no. 2 (20 Mei 2023): 627–34.
- Tommy, Suprpto. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. 1 ed. 8 vol. Yogyakarta: Media Pressindo, t.t.
- "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera," t.t.
- Vara Mahardika, Reka. "Pengaruh Layanan Informasi Dengan Teknik Self Control Terhadap Peningkatan Komunikasi Ibu Dengan Anak (Penelitian pada Ibu-ibu PKH Kampung Tulung, Magelang Tengah." Other, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/1629/>.
- Wahid, Abd Hamid, dan Istianatul Hasanah. "Penguatan etika kehumasan melalui reorientasi humas pada lembaga pendidikan islam." *al-tanzim : jurnal manajemen pendidikan islam* 3, no. 2 (29 Oktober 2019): 25–36. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.670>.

- Wahyuni, Sri. “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dengan Motivasi Belajar Matematika Di Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Al Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading Tahalak.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, 2014.
- Wahyuni, Sri, Kurnia Eka Sari, dan Robi’ah. “Etika Pergaulan Bermasyarakat Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 10 & 11 Dan Surah Al-An’am Ayat 21.” *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (25 November 2023): 21–31.
- Wandani, Eran, Neng Shufi Sufhia, Neni Eliawati, dan Imas Masitoh. “Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (19 Juni 2023): 868–76.
- Wawancara Dengan Bapak Muh. Tahfidi Sukri, Guru SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, 29 Maret 2024.
- Wawancara Dengan Salah Seorang Orang Tua Siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, 30 Maret 2024.
- Widayati, Tri. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam.” Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/3864/>.

- Wiyati, Eni Kardi. "Pengaruh Aktivitas Komunikasi Kelompok terhadap Keberdayaan Kelompok Miskin di Sulawesi Tengah," 2015. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/74529>.
- Yamin, Shohibul. "Hubungan antara Hasil Belajar Model Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis al-Qur'an dengan Akhlak Siswa di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan - Walisongo Repository," 2010. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/109/>.
- Yayah Nurhidayah, dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antara Gender*. Vol. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018. <https://repository.syekhnrjati.ac.id/3384/web.syekhnrjati.ac.id>.
- Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (25 Maret 2019): 11.
- Yuliana. *Statistik*. Cv. Azka Pustaka, 2024.
- Zhalbella. "Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Youtube Jeda Nulis (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023.



Zuliadhi, Ririh. “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kesadaran Dalam Memenuhi Tugas Dan Tanggung Jawab Sebagai Siswa Di Sma 1 Jekulo,” 2016. <https://www.semanticscholar.org/paper/Penerapan-Layanan-Bimbingan-Kelompok-Untuk-Dalam-Di-Zuliadhi/6fd22147ac7f8010b8ed12ca6da6d9475b13b078>.

